

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perkembangan atau perubahan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Perubahan dalam pendidikan sangatlah penting karena untuk mengetahui sistem pendidikan yang menciptakan mutu pendidikan yang bagus misalnya kurikulum yang sering berubah. Dengan kurikulum yang sering berubah supaya pendidikan bisa berkembang dengan baik dan dapat membangun peserta didik dengan kualitas baik.¹

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan peserta didik tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu

¹ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Prenada Media Grup, 2011, hal. 1

menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Bangsa yang maju, modern, makmur, dan sejahtera adalah bangsa-bangsa yang memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. Sementara itu, pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera, dan bermartabat. Faktor guru diyakini memegang peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Guru menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti termasuk dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Menurut Djamarah, bahwa pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.²

Karena guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, maka guru harus menjalankan tugasnya dengan profesional dan penuh tanggung jawab. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, tidak semua bisa

² Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hal. 54

menjadi guru. Apabila guru yang profesional, maka harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan.

Guru profesional pada intinya adalah guru yang memenuhi persyaratan kompetensi untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu membicarakan aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.³ Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 menyatakan: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Dijelaskan pada pasal 10 ayat (1) dari Undang-Undang tersebut bahwa: ”Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang di peroleh melalui pendidikan profesi”.⁴

Oleh karena itu, untuk menjadi profesional dalam bidang tugas yang diampu harus mempelajari perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut. Ilmu berkembang dalam hitungan detik yang harus kita telusuri dan diikuti perkembangannya. Pengembangan kompetensi profesi adalah minimal membaca dan memahami sejumlah buku-buku yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diampu serta perkembangan peserta didiknya jika tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dan mengikuti

³ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, Jakarta:Gunung Persada, 2009, hal. 31

⁴ J.B. Situmorang dan Wiranto, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten : SMK, 2009, hal. 52

pelatihan. Persoalan yang paling mendasar sekarang adalah minimnya pendidikan atau pelatihan yang diikuti oleh para guru dan ditambah lagi kurangnya minat baca di kalangan guru dan tenaga kependidikan.⁵

Sedangkan kualitas pengajaran merupakan faktor yang bersumber dari luar siswa yang berkaitan dengan kualitas dari komponen-komponen pengajaran. Komponen-komponen yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar adalah guru, kurikulum, metode, sarana dan prasarana. Sebagai salah satu komponen pengajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting, utamanya dalam menentukan minat belajar dan nantinya akan meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu kemampuan profesional guru dalam mengajar haruslah mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Seorang guru harus selalu berusaha meningkatkan kemampuan profesionalnya dan secara terpadu menerapkan dalam pengajarannya, terutama keprofesionalannya dalam menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.⁶

Seiring dengan perkembangan manusia, pendidikan pun harus menyesuaikan kebutuhan manusia itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan akan selalu menghadapi masalah. Pendidikan sekolah yang terdiri dari berbagai mata pelajaran masing-masing memiliki permasalahan yang

⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, 2009, hal. 70

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru yang Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 5

berbeda-beda. Begitu juga dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Masalah yang utama yang dihadapi adalah Kualifikasi Pendidikan yang diperoleh berbeda dengan peserta didik dalam Jenjang pendidikan, yaitu Sarjana Pendidikan non PLB ditempatkan mengajar di Sekolah Luar Biasa.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pelaksanaan pendidikan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam belajar. Penyelenggaraan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan undang-undang tersebut dilaksanakan dalam Sekolah Khusus dan Layanan Khusus. Sekolah khusus atau biasa dikenal dengan nama Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak berkebutuhan.

Kurangnya pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus, dikarenakan guru yang mengajar dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan guru yang kualifikasi Pendidikan Agama Islam untuk sekolah umum⁷, sedangkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk anak berkebutuhan belum ada, sehingga dalam pengajaran di sekolah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berasal dari sekolah umum. Karena perbedaan tersebut, kemampuan profesional guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajar di Sekolah luar Biasa (SLB) harus mendapat perhatian dari pemerintah. Dalam mengajar Anak Berkebutuhan

⁷ Hasil wawancara dengan Jm, Kepala SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 09.00 WIB

Khusus diperlukan guru yang profesional yang mengerti karakteristik dan pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus.

Menurut Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah, bahwa Sekolah Luar Biasa di Palangka Raya terdapat 3 (tiga) sekolah yang melayani Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu SLB Negeri 1 Palangka Raya, SLB Negeri 2 Palangka Raya dan SLB Melati Ceria⁸. Dari 3 (tiga) sekolah tersebut, SLB Negeri 2 merupakan sekolah yang dalam sejarahnya merupakan sekolah Luar Biasa Negeri yang dikhususkan untuk penyandang Disabilitas Tunarungu, sehingga perkembangan mengajar untuk ketunarunguan lebih berkembang, namun dalam perkembangan selanjutnya SLB Negeri 2 tidak hanya menerima yang Disabilitas Tunarungu melainkan Semua disabilitas akan dilayani⁹.

Selain itu kelebihan di SLB Negeri 2 adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan Guru angkatan pertama dalam mengajar di sekolah tersebut dan satu-satunya guru pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada Di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Data tersebut didapatkan dari data yang terdapat pada Aplikasi Dapodik di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Data tersebut terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan Guru Pendidikan Agama Islam yang kualifikasinya untuk sekolah umum.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Js, Operator Dapodik Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah, pada tanggal 14 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sh, Salah satu Guru SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 09.00 WIB

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mewawancarai kepala sekolah dan guru mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai guru yang bersangkutan. Informasi yang didapat memang benar bahwa guru tersebut merupakan guru yang dengan kualifikasi pendidikan untuk sekolah umum.¹⁰ Selanjutnya untuk menambah data, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengamati pembelajaran di dalam kelas guna mendapatkan data untuk bahan penelitian.

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa kemampuan yang dimiliki Guru PAI di SLB Negeri 2 Palangka Raya cukup baik dalam mengajar di kelas, hal ini terlihat bahwa guru juga sudah menggunakan komunikasi total dalam pembelajaran. Komunikasi total merupakan konsep pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan digunakannya semua bentuk komunikasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Komunikasi total digunakan dalam pembelajaran tunarungu karena semua anak tunarungu berhak memilih komunikasi apa yang cocok untuk anak sebagai dasar perantara dalam menerima informasi yang diberikan sehingga dengan kecocokan dalam komunikasi akan berpengaruh pada rasa percaya diri dan pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Penggunaan dengan komunikasi ini membuat anak tunarungu menjadi lebih berminat belajar, karena mereka dapat menerima

¹⁰ Hasil wawancara dengan Jm, Kepala SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 09.00 WIB

informasi dengan baik dan akan meningkatkan hasil belajar khususnya dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti¹¹.

Selain hal di atas, guru PAI ini juga sudah lama mengajar di SLB Negeri 2 selama 13 tahun sejak tahun 2006 sampai sekarang, sehingga banyak pengalaman dan pelatihan yang diikuti mengenai Anak Berkebutuhan Khusus.

Di sisi lain ada kekurangan yang terlihat, yaitu pembelajaran semua siswa sama berdasarkan buku yang diterima dari Kemendikbud, tanpa berdasarkan hasil asesmen yang diperoleh, sehingga ada beberapa siswa hanya terdiam dan tidak aktif dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, pertanyaannya mampu kah guru Pendidikan Agama Islam non PLB yang notabeneanya tidak mempunyai besik atau latar belakang pendidikan luar biasa dalam mengajar di lembaga pendidikan luar biasa. Hal ini tentu menarik untuk digali dan diteliti, karena banyak guru-guru lulusan PAI mengajar di SLB, dan tidak hanya sampai disitu, akan tetapi kemampuan guru PAI non PLB dimaksud juga dituntut harus menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka menunjang strategi pembelajaran di sekolah.

Kemampuan mengajar guru PAI non PLB ini tentu banyak diragukan, hal ini mengingat ia tidak berlatarbelakang pendidikan luar biasa, namun dengan strategi tertentu dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki, termasuk

¹¹ Hasil observasi di kelas bersama kepala SLBN 2 Palangka Raya, Kelas V B di SLBN 2 Palangka Raya pukul 10.00

kemampuan Guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik SLB, maka bisa jadi anggapan di atas akan terbantahkan.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran adalah kemampuan seorang guru dalam perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating), evaluasi (controlling) yang dilakukan setelah proses pembelajaran dilakukan. Pada proses ini, hasil belajar siswa dinilai apakah sesuai dengan planning awal. Pada tahap ini seorang guru mengevaluasi keberhasilan dan efektifitas kinerja, melakukan klarifikasi dan koreksi, dan juga memberikan alternatif solusi masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti mengangkat penelitian tentang bagaimana kemampuan Guru dalam pelaksanaan pembelajaran, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki, dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, serta penyelenggaraan penilaian proses hasil belajar dengan judul “Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) non Pendidikan Luar Biasa (PLB) di SLB Negeri 2 Palangka Raya”. Penelitian ini merupakan penelitian tentang Guru PAI yang berlatarbelakang guru Sekolah Umum yang mengajar di Sekolah Luar Biasa, dimana kita ketahui bersama dalam penanganan anak berkebutuhan khusus diperlukan pembelajaran yang khusus pula, dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dan penilaian.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang hendak dibahas adalah sebagai berikut

1. Bagaimana kemampuan guru PAI non PLB dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya ?
2. Bagaimana kemampuan guru PAI non PLB dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya ?
3. Bagaimana kemampuan guru PAI non PLB dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki di SLB Negeri 2 Palangka Raya ?
4. Bagaimana kemampuan guru PAI non PLB dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik di SLB Negeri 2 Palangka Raya?
5. Bagaimana kemampuan guru PAI non PLB dalam evaluasi proses hasil belajar di SLB Negeri 2 Palangka Raya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

3. Untuk mengetahui kemampuan guru PAI dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki di SLB Negeri 2 Palangka Raya.
4. Untuk Mengetahui Kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik di SLB Negeri 2 Palangka Raya.
5. Untuk mengetahui kemampuan guru PAI dalam evaluasi proses hasil belajar di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu) terhadap pembelajaran dapat berkembang dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi guru

Diharapkan dengan kemampuan yang ada dapat lebih ditingkatkan untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran khususnya siswa yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu).

3. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru dengan pelatihan atau dengan literasi membaca buku

yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus khususnya siswa yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Kemampuan Guru

Kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Perilaku yang rasional merupakan wujud dari kemampuan seseorang. Berarti orang yang memiliki suatu kemampuan adalah benar-benar orang yang mempunyai keahlian dibidangnya atau dikenal dengan istilah “Profesional”

Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain :¹²

- a. Kemampuan menguasai bahan ajar
- b. Kemampuan dalam mengelola kelas

¹² Irfan, Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, [online], tersedia <http://mirfanmaulana.blogspot.co.id/2013/05/makalah-kemampuan-guru-dalam-proses.html>. diakses tanggal 03 Januari 2018

- c. Kemampuan dalam menggunakan metode, media dan sumber belajar
- d. Kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil.

Secara rinci kemampuan seorang guru terindikasi sebagai seorang guru dikatakan profesional dari beberapa indikator, yaitu

- a. Mampu menjabarkan berbagai bentuk pembelajaran ke dalam berbagai bentuk cara penyampaian
- b. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Melalui tujuan tersebut maka kegiatan belajar peserta didik akan lebih aktif dan komprehensif.
- c. Menguasai berbagai cara belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik secara individual.
- d. Memiliki sifat positif terhadap tugas profesinya, mata pelajaran yang dibinanya sehingga selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan melaksanakan tugasnya sebagai guru.
- e. Terampil dalam membuat alat peraga pembelajaransederhana sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mata pelajaran yang dibinanya serta penggunaannya dalam proses pembelajaran.
- f. Terampil dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.
- g. Terampil dalam melakukan interaksi dengan peserta didik, dengan mempertimbangkan tujuan dan materi pelajaran, kondisi peserta

didik, suasana belajar, jumlah peserta didik, waktu yang tersedia, dan faktor yang berkenaan dengan diri guru itu sendiri.

- h. Memahami sifat dan karakteristik peserta didik, terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, motivasi untuk belajar, dan hasil belajar yang telah dicapai.
- i. Terampil dalam menggunakan sumber-sumber belajar yang ada sebagai bahan ataupun media belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- j. Terampil dalam mengelola kelas atau memimpin peserta didik dalam belajar sehingga suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan.¹³

Bedasarkan penjabaran kemampuan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kemampuan Guru PAI dalam mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan Guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran
- b. Kemampuan Guru PAI dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- c. Kemampuan Guru PAI dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki
- d. Kemampuan Guru PAI dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik

¹³ J.B. Situmorang dan Wiranto, Op.Cit, hal. 42

e. Kemampuan Guru PAI dalam menyelenggarakan penilaian proses hasil belajar.

2. Kemampuan Guru dalam melaksanakan pendidikan.

Paradigma pembelajaran yang mendidik yaitu pembelajaran yang membuahkan bukan saja dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat serta penguasaan kecakapan hidup (*soft skills*), sehingga tampil sebagai manusia yang penuh kasih terhadap sesama (*compassion*) serta menjunjung tinggi etika di samping trengginas dalam bekerja. Hanya gurulah yang dalam tugas kesehariannya mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik tersebut, dan yang layak dihargai oleh masyarakat dan pemerintah.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sebagai berikut:

- a. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu
- b. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber
- c. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan
- d. Pembelajaran yang langsung di rumah di sekolah dan di masyarakat
- e. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya

- f. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran¹⁴

Untuk menunaikan tugasnya guru yang profesional memiliki kompetensi akademik yang meliputi kemampuan :¹⁵

- a. Mengenal peserta didik secara mendalam serta memiliki visi yang jelas tentang lintasan perkembangannya (*developmental trajectory*) dalam peta tujuan utuh pendidikan.
- b. Menguasai bidang studi dari sisi keilmuan dan kependidikan.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik meliputi; perancangan, implementasi, penilaian proses dan hasil pembelajaran, dan pemanfaatan hasil penilaian untuk melakukan perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga dapat memfasilitas perkembangan karakter, *soft skills* dan pembentukan *hard skills*.
- d. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik tidak terbatas pada penerusan informasi (*content transmission*) sebagaimana yang selama ini banyak dilakukan di dalam praktik-praktik pembelajaran di tanah air, melainkan terutama berupa penyediaan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi pembentukan kemampuan yang utuh dalam diri peserta didik. Untuk itu, kemampuan-kemampuan dan

¹⁴ C. Asri Budiningsih, "Pembelajaran yang mendidik", Jurnal, tahun 2016, hal. 13. td

¹⁵ Ibid. hal. 13

kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik perlu dimodifikasi menjadi :¹⁶

- a. Pengetahuan pemahaman yang diperoleh melalui pengkajian yang dilakukan dalam berbagai bentuk dan konteks.
- b. Keterampilan baik kognitif dan personal-sosial serta psikomotorik yang diperoleh melalui latihan.
- c. Sikap dan nilai serta kebiasaan yang diperoleh melalui penghayatan, keterlibatan dan/atau partisipasi aktif dalam peristiwa serta kegiatan yang sarat nilai, sehingga bermuara kepada terbangunnya karakter, atau lingkungan belajar yang menggiring peserta didik bukan saja untuk menjawab pertanyaan (*answering questions*) melainkan juga mempertanyakan jawaban baik yang diajukan oleh rekan-rekannya maupun ditemukannya sendiri, bahkan secara lebih mendasar juga mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan yang tengah dibahas.
- d. Sedangkan penetapan besaran beban studi dalam kurikulum dilakukan dengan menjabarkan pengalaman belajar yang dipersyaratkan untuk memfasilitasi pembentukan kemampuan yang akan dicapai berdasarkan kerangka pikir yang digunakan dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan sistem SKS yaitu teori, praktik dan tugas lapangan ditinjau dari bentuk kegiatannya, serta

¹⁶ Ibid. hal. 16-17.

kegiatan terjadwal, tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri dari segi keterawasannya.¹⁷

Kemampuan guru dalam menyelenggarakan pendidikan yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dalam kemampuan guru PAI meliputi:

- a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik
- b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
- c. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.
- e. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh
- f. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

Dalam pandangan peneliti profesional adalah menempatkan seseorang untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang mewadahi dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam dunia pendidikan sebaiknya perlu menghindari sikap mengambil jalan pintas dengan

¹⁷ Ibid. hal. 16-17.

melakukan tindakan-tindakan spekulatif. Agar tidak terjadi penyimpangan dalam menjalankan fungsi profesional guru, dalam agama Islam diingatkan dengan isyarat kepada manusia agar tidak mengambil jalan pintas dengan memperlakukan orang lain untuk bekerja di luar kemampuan yang dimiliki. Peringatan tersebut diberikan melalui firman Allah swt dalam berbagai versi kalimat, baik versi kalimat aktif maupun kalimat pasif. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 286 disebutkan :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.¹⁸

Allah SWT secara tegas memberikan penjelasan dan tuntunan kepada manusia agar tidak mengerjakan sesuatu diluar kemampuannya. Ayat ini juga merupakan dasar agar pekerjaan dilakukan secara profesional.

Selanjutnya profesionalisme menurut pandangan Al-Quran dapat dilakukan melalui pendekatan dan memahaminya dengan menggunakan ayat Al-Quran surah Al-An'am ayat 135 yang berbunyi:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ

عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

¹⁸ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971, hal. 72

Artinya: Katakanlah hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.¹⁹

Kata kunci yang dapat diambil sebagai dasar dari ayat ini yang menunjukkan profesionalisme adalah: مَكَائِدُ kata ini mempunyai arti/makna sebagai tempat, derajat, kedudukan, kemampuan, dan kekuatan atau posisi, kedudukan, keadaan seseorang, atau puncak kemampuan yang dimiliki seseorang yang tetap atas sesuatu yang terjadi secara terus menerus sepanjang waktu.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa professional adalah kondisi seseorang yang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendakinya semaksimal mungkin.

3. Kemampuan Guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia, tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan. Pesatnya kemajuan teknologi tidak bisa dipungkiri semakin memajukan manusia, contohnya dalam hal berkomunikasi. Interaksi yang terjadi dengan adanya bantuan teknologi menjadi semakin mudah dan beragam. kualitas pembelajaran dari dua

¹⁹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971, hal. 210

segi yaitu segi proses dan hasil pembelajaran. sedangkan upaya untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran mengarah kepada munculnya prakarsa baik dari peserta didik maupun tenaga pendidik.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, maka faktor yang berpengaruh atau mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, salah satu diantaranya adalah penggunaan atau pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran.²⁰

Model pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran adalah pemanfaatan komputer dalam pembelajaran ke dalam berapa bentuk termasuk pemanfaatan multimedia presentasi. Diharapkan dengan menggunakan media pembelajaran utamanya presentasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan multimedia presentasi dalam pembelajaran bertujuan untuk mengakomodir secara keseluruhan pemanfaatan indra serta didik baik bersifat audio, visual, maupun audio visual. Melalui pemanfaatan media maka diharapkan potensi penggunaan indra peserta didik dapat terakomodir secara maksimal sehingga kadar hasil belajar peserta didik akan meningkat. Salah satu aspek media yang diunggulkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah media yang bersifat gabungan dari unsur media

²⁰ Cahrdar Husain, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kokunikasi Di SMA Muhamamdiyah Tarakan.. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan.,Volume 2, Nomor 2, hal 184

seperti teks, gambar, serta animasi, dan multimedia presentasi dapat mengakomodir kesemua unsur tersebut.²¹

Dari Kemampuan Guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dalam kemampuan guru PAI Meliputi

- a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu
 - b. Menjadikan media teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran untuk memudahkan dalam memberikan ilmu
4. Kemampuan Guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.

Potensi diri peserta didik di asah di sekolah sejak dini, tanpa menghilangkan peran orang tua dalam proses pengembangan potensi diri peserta didik. Di sekolah guru sebagai ujung tombak pembelajaran mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan kepada peserta didik. Sekolah Formal yang memiliki kurikulum menurut saya tidak efektif, karena setiap anak memiliki pola pikir dan potensi diri yang berbeda. Dalam kata lain kurikulum tidak bisa menjadi patokan dalam menjalankan proses pembelajaran.²²

²¹ Ibid. hal. 185.

²² Ha'iz Ulirosyad, *pengembangan potensi diri peserta didik*, [online]. Tersedia di <http://kumpulanartikelmahasiswa.blogspot.com/2014/09/mengembangkan-potensi-diri-peserta.html>. Diakses tanggal 15 Agustus 2019

Potensi diri yang dimiliki masing-masing peserta didik seharusnya dapat disalurkan dengan baik oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan. Kegiatan Ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu jalan untuk menyalurkan antara peserta didik dengan bakat dan minat masing-masing. Tidak harus mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah, di tempat lain jika ada yang dirasa sesuai dengan bakat dan minat anak selayaknya orang tua dapat memfasilitasi anak untuk menyalurkan hoby yang sesuai dengan bakatnya.

Kekhasan potensi diri yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh besar pada pembentukan pemahaman diri dan konsep diri. Ini juga terkait erat dengan prestasi yang hendak diraih didalam hidupnya kelak. Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dalam konteks potensi diri adalah jika terolah dengan baik akan memperkembangkan baik secara fisik maaupun mental. Aspek diri yang dimiliki seseorang yang patut untuk diperkembangkan antara lain :

- a. Diri fisik : meliputi tubuh dan anggotanya beserta prosesnya.
- b. Proses diri : merupakan alur atau arus pikiran, emosi dan tingkah laku yang konstan.
- c. Diri sosial : adalah bentuk fikiran dan perilaku yang diadopsi saat merespon orang lain dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh.
- d. Konsep diri : adalah gambaran mental atau keseluruhan pandangan seseorang tentang dirinya.

Setiap individu memiliki potensi diri, dan tentu berbeda setiap apa yang dimiliki antara satu orang dengan orang lain. Potensi diri dibedakan menjadi dua bentuk yaitu potensi fisik dan potensi mental atau psikis.

- a. Potensi diri fisik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan apabila dilatih dengan baik. Kemampuan yang terlatih ini akan menjadi suatu kecakapan, keahlian, dan ketrampilan dalam bidang tertentu. Potensi diri fisik akan semakin berkembang bila secara intens dilatih dan dipelihara.
- b. Potensi diri psikis adalah bentuk kekuatan diri secara kejiwaan yang dimiliki seseorang dan memungkinkan untuk ditingkatkan dan dikembangkan apabila dipelajari dan dilatih dengan baik.²³

Sekolah dan orang tua berperan penting dalam pengembangan potensi diri peserta didik. Ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah dapat menjadi salah satu jalan yang tepat dalam menyalurkan potensi diri anak. Orang tua juga tidak kalah penting, keluarga merupakan dasar kepribadian anak. Apabila anak memiliki pola pikir dan berkepribadian baik, serta dapat mengkonsep diri dengan baik maka potensi diri anak akan dapat berkembang dengan baik. Sekolah harus lebih banyak menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, kalau bisa bekerja sama dengan organisasi yang khusus menyalurkan hoby atau bakat anak. Seperti ekstra

²³ Ibid. Hal 3

sepak bola, pencak silat, musik, dan kegiatan penunjang lain yang dapat mengembangkan potensi diri anak.²⁴

Dari Kemampuan Guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki Peserta didik yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dalam kemampuan guru PAI meliputi

- a. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
 - b. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi dan bakat peserta didik, termasuk kreativitasnya.
5. Kemampuan Guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.

Komunikasi merupakan proses interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dalam rangka menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal penting dalam komunikasi ialah caranya agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak itu bisa berupa kognitif (menjadi tahu dan mengerti), afektif (tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu

²⁴ Ibid. Hal 3

misalnya perasaan iba, terharu sedih, gembira, marah dan sebagainya) dan behavioral (berupa perilaku atau tindakan).²⁵

Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator (guru) dan komunikan (siswa) sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Ada lima aspek dalam komunikasi yang efektif, antara lain:

- a. Kejelasan, maksudnya dalam mengemas informasi harus menggunakan bahasa yang jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh siswa
- b. Ketepatan, terutama menyangkut penggunaan bahasa yang baik dan benar dan informasi yang disampaikan juga benar
- c. Konteks atau situasi artinya informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi terjadi,
- d. Alur artinya bahasa dan informasi yang akan disajikan disusun dengan alur atau sistematika yang jelas sehingga pihak yang menerima informasi (dalam hal ini siswa) cepat tanggap

²⁵ Kus Anjar Siswati dan Sudilah, *Kemampuan Komunikasi Empatik Merupakan Sarana Efektif Bagi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran*, Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII, Universitas Terbuka Convention Cente, 2016, hal. 109

- e. Budaya, aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.²⁶

Adapun syarat-syarat untuk berkomunikasi secara efektif antara lain adalah:

- a. Menciptakan suasana yang menguntungkan siswa.
- b. Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswa.
- c. Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat siswa.
- d. Pesan dapat menggugah kepentingan siswa yang dapat menguntungkannya.
- e. Pesan dapat menumbuhkan sesuatu penghargaan atau reward di pihak siswa.

Dalam Al Quran juga disebutkan bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif ditemukan beberapa etika sebagai berikut:

- a. Qaulan sadida (Q.S.4 an-Nisa :9), yaitu komunikasi, baik yang menyangkut substansi
- b. Qaulan mairufa: (Q.S 4. an-Nisa : 8), yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati; tidak menyinggung

²⁶ Ibid. hal 109- 110

- atau menyakiti perasaan mitra tutur, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan dan tidak berpura-pura.
- c. Qaulan baligha: (Q.S 4 an-Nisa : 63), yaitu berkomunikasi dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan atau membekas , bicaranya jelas, terang, tepat, atau efektif.
 - d. Qaulan masyura: (Q.S. 17. Al Isra: 28), yaitu berkomunikasi dengan baik dan pantas agar tidak kecewa.
 - e. Qaulan karima: (Q.S..17 al-Isra : 23), yaitu komunikasi dengan menggunakan kata-kata mulia, yang menyiratkan kata-kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji, penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.
 - f. Qaulan layyina: (Q.S.al Thaha: 44), yaitu berkomunikasi dengan sikap yang lemah lembut. Dari enam cuplikan ayat-ayat di atas, ternyata telah ditunjukkan secara jelas dan rinci semua syarat yang harus diperhatikan dalam rangka mencapai komunikasi yang efektif.²⁷

Kemampuan komunikasi empati adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kemampuan ini sangat diperlukan agar guru dapat mengelola siswanya sekaligus tugas keguruannya, agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Mengelola siswa, ataupun orang lain dengan

²⁷ Ibid. hal 110

mengenali emosinya berarti mengelola dengan rasa empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, yang akhirnya akan membuat komunikasi lebih efektif. Dalam pembelajaran, guru berusaha mengerti siswanya terlebih dahulu sebelum dimengerti. Dari segi tugas, guru berfungsi memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, dan memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual siswanya.²⁸

Dari Kemampuan Guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dalam kemampuan guru PAI meliputi

- a. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan pembelajaran
6. Kemampuan Guru dalam menyelenggarakan penilaian proses hasil belajar.

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin :

- a. perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian,

²⁸ Ibid. hal 111

- b. pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
- c. pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.²⁹

Penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian *otentik authentic assessment*. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi SK atau Kompetensi Inti KI dan Kompetensi Dasar KD sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya. Penilaian Autentik dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk, antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi.

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran kompetensi muatan kompetensi program, dan proses. Teknik dan instrumen yang

²⁹ Yennica Ola Fitri, *Analisis penguasaan kompetensi pedagogik guru sejarah dalam implementasi kurikulum 2013 di SMAN 1 Karangnom Klaten tahun ajaran 2014/2015*. Skripsi. Klaten, hal 40

digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan³⁰

a. Penilaian Kompetensi Sikap Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat peer evaluation oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian rating scale yang disertai rubrik, sedangkan jurnal berupa catatan pendidik. Berikut ini uraian penilaian kompetensi sikap:

- 1) observasi, merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati;
- 2) penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri;
- 3) penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik;

³⁰ Ibid. hal 41 – 42

- 4) Jurnal, merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.
- b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui :³¹
- 1) tes tulis, instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran;
 - 2) tes lisan, instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan;
 - 3) Penugasan, instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
- c. Penilaian Kompetensi Keterampilan Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian rating scale yang dilengkapi rubrik. Berikut ini uraian penilaian kompetensi keterampilan meliputi:
- 1) tes praktik adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi;

³¹ Ibid. Hal 43

- 2) proyek adalah tugas-tugas belajar learning taks yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu;
- 3) penilaian portofolio, adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: ³²

- a. sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai;
- b. fokus penilaian akan dilakukan misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan keterampilan; dan
- c. tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai seperti penalaran memori, atau proses.

Setelah hasil penilaian diketahui, langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah melakukan analisis terhadap hasil penilaian peserta didik. Analisis hasil belajar ada dua bentuk, yaitu menganalisis keakuratan instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian dan

³² Ibid. hal 44

menganalisis tingkat ketuntasan peserta didik. Sedangkan analisis ketuntasan pencapaian kompetensi peserta didik bertujuan untuk memetakan berapa banyak peserta didik yang sudah menguasai kompetensi yang ditentukan dan berapa banyak peserta didik yang belum menguasai kompetensi yang ditentukan.

Kemampuan Guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dalam kemampuan guru PAI meliputi:

- a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - c. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - e. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
 - f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
 - g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar
7. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pengertian Pendidikan Agama Islam, Menurut Ahmad Tafsir merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).³³

Pengertian pendidikan Islam menurut bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pendidikan antara lain adalah *at-ta'lim* yang berarti pengajaran, *at-tadib* yang berarti pendidikan yang bersifat khusus, *at-tarbiyah* yang berarti pendidikan.

Pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas berasal dari firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, maka isi Al-Qur'an dan Hadits lah yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 71 :

يُصَلِّحْ لِكُمْ ۖ أَعْمَلِكُمْ ۖ وَيَغْفِرْ لِكُمْ ۖ ذُنُوبَكُمْ ۖ

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung : Remadja Rosdakarya, 2007, hal 45

Artinya : Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar, (Q.S. Al-Ahzab : 71).³⁴

Adapun pengertian pendidikan agama Islam sendiri mempunyai banyak definisi menurut berbagai pakar pendidikan diantaranya Menurut Zuhairini, pendidikan agama islam adalah Suatu usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia akhirat. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama islam adalah Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.³⁵

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

³⁴ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971, hal. 680

³⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006, Hlm.130

b. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³⁶ Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru. Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.³⁷

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar tentang Pendidikan Agama Islam yang mencakup mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur’an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing,

³⁶ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291

³⁷ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun tujuan dari PAI menurut Ahmad Tafsir diantaranya sebagai berikut :

1) Memahami ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Sunah serta menyimpulkan hukum ayat-ayatnya untuk keperluan negara, masyarakat dan diri sendiri.

2) Ajaran budi pekerti

Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan praktek-praktek budi pekerti yang luhur dengan amal perbuatan dan ucapan-ucapan sehingga menjadi suri tauladan bagi umat manusia³⁸

Pendapat lain menyatakan bahwa Tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada-Nya atau dengan kata lain beribadah kepada-Nya.³⁹

³⁸ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung : Remadja Rosdakarya, 2007, hal. 14

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997, hal 14

Adapun tujuan dari Pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menurut Abdurahman Saleh Abdullah bahwa pendidikan islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Memahami ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Sunah serta menyimpulkan hukum ayat-ayatnya untuk keperluan negara, masyarakat dan diri sendiri.
- 2) Menurut Imam AL-Ghazali bahwa tujuan pendidikan islam dapat diklasifikasikan kepada :
 - a) Membentuk Insan Purna yang pada akhirnya mendekatkan diri kepada Allah SWT.
 - b) Membentuk Insan Purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat⁴⁰

Dari dua tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk :

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung : Remadja Rosdakarya, 2007, hal 55

- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah;
 - 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis; dan
 - 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.
- d. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Fungsi pendidikan agama islam adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran dan penyaluran.⁴¹

1) Pengembangan

Yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

2) Penanaman nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3) Penyesuaian mental

⁴¹ Irfad Faiq Abdillah, *Implemetasi Kurikulum 2013 Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri II Puger*, Skripsi, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim. Hal 66

Penyesuaian mental yaitu, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

4) Perbaikan

Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pencegahan

Untuk mengangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

6) Pengajaran

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsi sosialnya.

7) Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴²

e. Ruang Lingkup

⁴² Ibid. hal 67

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan yang bersumber dari Aquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail.⁴³ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam :

- 1) Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 3) Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- 4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

⁴³ Fahrudin, Implementasi Kurikulum 2013 PAI dan Budi Pekerti, Sumatera Selatan : Edu Religi, Vol 1 No 4 Tahun 2017. Hal 523

- 1) Al-Quran-Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar;
- 2) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- 5) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴⁴

8. Pendidikan Luar Biasa (PLB)

Pendidikan luar biasa (PLB) merupakan salah satu jurusan maupun prodi di universitas yang biasanya masuk dalam fakultas ilmu pendidikan. Adapun jurusan tersebut berfokus untuk menghasilkan

⁴⁴ Ibid. hal 523

pendidik profesional dalam mengembangkan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Umumnya orang yang telah selesai menempuh kuliah di pendidikan luar biasa sebagian besar menjadi guru SLB, namun banyak juga yang bekerja di pusat rehabilitasi menjadi terapis, menjadi guru pembimbing khusus di sekolah inklusif, melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi, maupun pekerjaan lainnya.

Dahulu orang masih belum familiar dengan jurusan PLB, tetapi saat ini berbeda. Banyak orang sudah mulai mengenal jurusan yang tersebut. Hal ini nampak dengan bermunculannya universitas yang membuka jurusan PLB dan semakin banyak dan ketatnya persaingan untuk masuk ke jurusan tersebut.⁴⁵

PLB merupakan multidisiplin ilmu, banyak ilmu yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Berikut ini 5 hal yang dipelajari di jurusan pendidikan luar biasa mengacu pada salah satu universitas negeri yang membuka jurusan PLB :

a. Ilmu umum yang dipelajari dan ditempuh di berbagai jurusan

Mahasiswa pendidikan luar biasa juga mendapat ilmu-ilmu umum yang juga dipelajari oleh mahasiswa dari jurusan lain seperti pendidikan agama, bahasa inggris, kewirausahaan, kewarganegaraan, ilmu alamiah dasar, dan beberapa ilmu lain.

b. Ilmu mengenai Dasar Kependidikan

⁴⁵ Krisnan, 5 hal yang di Jurusan Pendidikan Luar Biasa, [Onlin] tersedia : <https://meenta.net/5-dipelajari-di-jurusan-pendidikan-luar-biasa-plb/>. Akses tanggal 12 Februari 2018.

Adapun ilmu dasar kependidikan yang dipelajari mahasiswa pendidikan luar biasa beberapa diantaranya seperti ilmu pendidikan, manajemen pendidikan, epistemologi dan logika pendidikan, dasar pendidikan bahasa indonesia, dasar IPA, dasar IPS, dasar matematika, sosio antropologi pendidikan, pengembangan kurikulum, pendidikan nasional, logika pendidikan, evaluasi pendidikan, psikologi pendidikan dan lainnya.

c. Ilmu yang membahas mengenai jiwa

Ilmu yang membahas mengenai jiwa yang dipelajari diantaranya psikologi umum, psikeatri anak, BK anak berkebutuhan khusus, psikodiagnostik anak berkebutuhan khusus, dan ilmu lainnya.

d. Ilmu tentang mendidik anak berkebutuhan khusus

Ilmu tentang mendidik ABK sangat banyak yang perlu dipelajari mahasiswa pendidikan luar biasa antara lain mulai dari ortopedagogik umum, pendidikan anak tunanetra hingga anak berbakat, ortodidaktik, pengantar braille, asesmen abk, terapi bermain dan okupasi, bina diri dan bina gerak, sensomotorik, teknologi pendidikan berkebutuhan khusus, PPL, serta berbagai ilmu lainnya.

e. Ilmu mengenai penelitian bidang pendidikan

Ilmu mengenai penelitian diantaranya statistik, statistika non parametrik, seminar pendidikan luar biasa, skripsi dan ilmu lainnya.⁴⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan luar biasa merupakan jurusan Ilmu Pendidikan yang berfokus untuk menghasilkan pendidik profesional dalam mengembangkan anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti hambatan penglihatan, pendengaran, berfikir, gerak, autis dan majemuk.

9. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah seorang anak yang memiliki hambatan dalam aspek indera penglihatan, pendengaran, motorik, fisik, mental, emosional dan sosial. Berbagai hambatan atau kelainan tersebut dapat diakibatkan dari berbagai faktor penyebab, diantaranya dikarenakan kerusakan bentuk/ kondisi organ mata, telinga, fisik/ tubuh yang berpengaruh pada gerak, mental, emosional, dan sosial sehingga mempengaruhi dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari.⁴⁷ Dalam UU No. 12 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 32 ayat 1 bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena

⁴⁶ Krisnan, 5 hal yang di Jurusan Pendidikan Luar Biasa, [Onlin] tersedia : <https://meenta.net/5-dipelajari-di-jurusan-pendidikan-luar-biasa-plb/>. Akses tanggal 12 Februari 2018.

⁴⁷ Puji Astuti, *Menganal karakteristik anak berkebutuhan khusus menuju layanan belajar*, jakarta : Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 1.

kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁴⁸

Secara garis besar anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap atau permanen dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara.⁴⁹ Anak berkebutuhan khusus yang menetap atau permanen Tunanetra (A) adalah anak yang mengalami kerusakan atau gangguan mata yang berakibat pada penglihatan, Tunarungu (B) adalah anak yang mengalami kerusakan atau gangguan pada organ/ syaraf telinga yang berakibat pada pendengaran, Tunagrahita (C) adalah anak yang mengalami kerusakan atau gangguan pada organ syaraf otak yang berakibat pada daya pikir, Tunadaksa (D) anak yang mengalami kerusakan atau gangguan pada organ tubuh dapat berupa kekakuan organ, kelayuan, gangguan motorik, Tunalaras (E) adalah anak yang mengalami gangguan pada emosi dan sosial, Tunaganda anak yang mengalami gangguan lebih dari satu macam gangguan, misalnya tunanetra juga tunarungu, dan Autis adalah anak yang mengalami gangguan pada perkembangan koordinasi otak.⁵⁰

Sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara adalah anak-anak yang mengalami kondisi tertentu menyebabkan mereka memerlukan layanan pendidikan khusus, apabila kondisi mereka sudah

⁴⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hal 9

⁴⁹ Haenudin, *Pendidikan anak berkebutuhan Tunarungu*, Jakarta timur : Luxima, 2013, hal 9

⁵⁰ Puji Astuti. Op.Cit. hal. 1

normal maka layanan pendidikan khusus tersebut sudah tidak diperlukan lagi. Yang termasuk anak berkebutuhan sifat sementara yaitu :⁵¹

- a. Anak yang berada di daerah terpencil
- b. Anak yang berada pada masyarakat terasing
- c. Anak yang berada pada masyarakat miskin
- d. Anak yang mengalami bencana alam
- e. Anak yang mengalami bencana sosial/ korban kerusuhan/ perang
- f. Anak yang berada pada kelompok masyarakat menyandang

permasalahan sosial :

- 1) Anak jalanan
- 2) Anak pelacur
- 3) Anak korban *trafficking*
- 4) Anak warga binaan lembaga pemasyarakatan
- 5) Anak korban kekerasan
- 6) Pekerja anak (industri dan pertanian)

10. Hakekat Anak Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah perisitalahan umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan dalam mendengar, sehingga mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu tuli dan kurang dengar.

⁵¹ Haenudin, Op. Cit, hal 51

Istilah tunarungu berasal dari kata "tuna" berarti kurang dan "rungu" berarti pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Dilihat dari fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi ketika berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu.

Lebih lanjut hakikat tunarungu dikemukakan antara lain Van Uden dalam Murni Winarsih, yaitu bahwa seseorang dikatakan tuli jika kehilangan kemampuan pendengarannya pada tingkat 70 ISO dB atau lebih, sehingga tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu dengar. Seorang dikatakan kurang dengar apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO, sehingga mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu dengar.⁵²

Donal F. Moores dalam Permanarian Soad dan Tati Hernawati mengemukakan bahwa orang tuli merupakan seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain, sedangkan orang yang kurang dengar merupakan orang yang kemampuan mendengarnya pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO.

⁵² Murni winarsih, Program Khusus SLB Tunarungu BKPBI, Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010. Hal 6

Andreas Dwijosumanto dalam seminar ketunarunguan dalam Permanarian Soad dan Tati Hernawati, bahwa tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan melalui indera pendengaran.⁵³

Dari beberapa batasan yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa tunarungu merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dengan baik atau sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga dia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks.

b. Klasifikasi dan Jenis Ketunarunguan

Klasifikasi ketunarunguan adalah sebagai berikut :

- 1) 0 db : Menunjukkan pendengaran optimum
- 2) 0 – 28 dB : menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal
- 3) 27 – 40 dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya, dan memerlukan terapi (tergolong tunarungu ringan)

⁵³ Permanarian Somad & Tati Hernawati, Ortopedagogik Anak Tunarungu, Bandung : Depdikbud, 1996, Hal. 27

- 4) 41 – 45 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengan dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
- 5) 56 -70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat masih ada sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat)
- 6) 71 – 90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus intensif, membutuhkan alat bantu mendengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)
- 7) > 91 dB : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli. (tergolong tunarungu sangat berat)⁵⁴

c. Penyebab ketunarunguan

Berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan dapat terjadi saat sebelum lahir (Prenatal), saat dilahirkan (natal) dan sesudah

⁵⁴ Haenudin, Op. Cit, hal 57 – 58

dilahirkan (Post natal). Faktor penyebab lain ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Faktor dari dalam anak

- a) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua anak tersebut mengalami ketunarunguan.
- b) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak jerman (*Rubella*) pada masa kandungan tiga bulan pertama.
- c) Ibu yang sedang hamil mengalami keracunan darah (*Toxamiania*). Menyebabkan kerusakan Plasenta yang berpengaruh pada pertumbuhan janin. Jika menyerang saraf atau alat pendengaran akan menyebabkan anak akan dilahirkan dalam keadaan ketunarunguan.

2) Faktor dari luar anak

- a) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan
- b) *Meninghitis* atau Radang Selaput Otak
- c) *Otitis media* atau Radang Telinga Bagian Tengah
- d) Penyakit llain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan⁵⁵

d. Karakteristik tunarungu

Anak tunarungu apabila dilihat dari fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas.

⁵⁵ Ibid. hal. 63 – 65

Karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial.⁵⁶

1) Karakteristik dalam segi intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak pada umumnya, ada yang pandai, sedang, dan ada yang tidak pandai. Namun secara fungsional intelegensi mereka dibawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang mendengar, karena anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang mereka dengar dan hal tersebut merupakan proses latihan berfikir. Keadaan tersebut tidak terjadi pada anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu, karena anak tunarungu memahami sesuatu dari apa yang mereka lihat bukan yang didengar. Dengan kondisi ini anak tunarungu lebih banyak memerlukan waktu dalam proses belajarnya.

Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, melainkan disebabkan oleh intelegensi yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal. Tidak semua aspek intelegensi anak

⁵⁶ Ibid. hal. 66

tunarungu terhambat, yang mengalami hambatan hanya yang bersifat verbal misalny merumuskan pengertian, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Aspek yang bersumber dari penglihatan dan berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan bahkan bisa lebih cepat berkembang.

2) Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruaan sehingga anak tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas kosakata, sulit mengartikan kiasan dan kata-kata bersifat abstrak.⁵⁷

3) Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasingkan dari lingkungannya. Dalam pergaulan anak tunarungu cenderung memisahkan terutama dengan anak normal hal ini disebabkan karena keterbatasan dalam komunikasi secara lisan. Secara umum dijelaskan sebagai berikut :

- a) Egosentrisme yang melebihi anak normal
- b) Memiliki perasaa takut akan lingkungan yang luas

⁵⁷ Ibid. hal. 67

- c) Ketergantungan terhadap orang lain
- d) Perhatian mereka yang sukar dialihkan
- e) Memiliki sifat polos, sederhana dan tidak banyak masalah
- f) Lebih mudah marah dan tersinggung.

11. Kemampuan Guru Sebagai Guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Kemampuan Guru Sebagai Guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sekurang-kurangnya ada tiga kemampuan yang harus dikuasai guru agar dapat memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus secara professional, yaitu: memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam: (1) mengasesmen kemampuan akademik, dan non akademik, (2) Merumuskan Program Pembelajaran Individual, dan (3) melaksanakan pembelajaran.⁵⁸

a. Asesmen

Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. asesmen merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menetapkan kemampuan awal, memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik anak, melakukan modifikasi perilaku, serta melakukan penilaian secara tepat keberhasilan dan kegagalan program pendidikan

⁵⁸ Drs. Musjafak Assjari, M.Pd, "*Program Pembelajaran Individual*", Makalah disampaikan oleh direktorat pembinaan sekolah luar biasa, tahun 2005, h. 3, t.d

Individual yang kita terapkan. Dengan demikian asesmen memegang peranan penting dalam pendidikan ABK.

Asesmen yang dilakukan ada 2 macam, yaitu : (1) Asesmen Akademik dan (2) Asesmen Perkembangan dan Asesmen Prilaku. Asesmen Akademik merupakan upaya untuk mengukur capaian prestasi belajar anak (membaca, menulis dan berhitung). Asesmen Perkembangan dan Asesmen Prilaku meliputi gangguan motorik, gangguan persepsi, gangguan perhatian, hambatan arah dan ruang, hambatan bahasa, hambatan pembentukan konsep, masalah perilaku.⁵⁹

Ada enam langkah yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan asesmen, yaitu :

1) Mendapatkan anak (kasus)

Melalui pengamatan yang teliti pada semua aspek prilaku belajar anak, pada akhirnya guru dapat menemukan aspek prilaku anak yang perlu segera mendapatkan layanan.

2) Mengembangkan *screening*

Mengembangkan *screening* dimaksudkan untuk mengetahui banyak tentang perkembangan anak dan masalah-masalah yang potensial dapat mengganggu perkembangan anak.

3) Melaksanakan diagnosis

Diagnosis merupakan kegiatan evaluatif yang intensif terhadap kasus, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan

⁵⁹ Tim Penyusus Naskah Konsosium Sertifikasi Guru, *Sekolah dasar Luar Biasa*, Jakarta : Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2013, hal. 26

sebagainya. Melalui diagnosis ini dapat ditemukan kelemahan dan kekuatan kasus sehingga berdasar pada hasil ini dapat ditentukan layanan pendidikan yang lebih sesuai.

4) Merencanakan program layanan individual

Jika berdasarkan hasil diagnosis menunjukkan bahwa anak perlu diberikan layanan dini maka segera disusun dan direncanakan program layanan individual.

5) Melaksanakan program monitoring

Program monitoring yang dilaksanakan secara berkala dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan program intervensi yang telah direncanakan.

6) Melaksanakan evaluasi

Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif terhadap setiap langkah asesmen, dapat memberikan gambaran terhadap keefektifan program intervensi yang telah dirancang dan dilaksanakan. Kemungkinan juga melalui kegiatan evaluasi ini, intervensi yang telah deprogram diganti ataupun dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak.⁶⁰

b. Program Pembelajaran Individual (PPI)

PPI merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan menjadi suatu program yang didasarkan atas hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak. Oleh karena itu

⁶⁰ Drs. Musjafak Assjari, M.Pd, op.cit. hal. 3

sebelum seorang guru merumuskan program pembelajaran individual terlebih dahulu harus melakukan asesmen. Ini mutlak dilakukan, karena dengan melakukan asesmen guru dapat mengungkap kelebihan dan kekurangan anak.

Pengembangan Program individual sangat berbeda dengan pembelajaran klasikal yang biasa dilakukan di sekolah. Program Klasikal dikembangkan berdasarkan kurikulum yang ditetapkan nasional tanpa memperhatikan kebutuhan anak tersebut. Sedangkan Program Pembelajaran Individual (PPI) dikembangkan berdasarkan 2 sisi, yaitu data hasil asesmen peserta didik dan dikaitkan dengan materi yang terdapat dalam kurikulum nasional.⁶¹

Langkah-langkah pengembangan rancangan PPI setidaknya memperhatikan 6 (enam). *Pertama*, asesmen adalah upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan dan kebutuhan anak pada bidang tertentu. Hasil asesmen dapat dijadikan bahan menyusun PPI. Asesmen untuk pendidikan ABK minimal mencakup 4 (empat) bidang. Keempat bidang tersebut adalah: bidang akademik, bidang menolong diri, bidang sensomotorik dan bidang perilaku adaptif. *Kedua*, rumusan tujuan jangka panjang adalah pernyataan tentang kinerja/perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh anak dalam kurun waktu satu tahun, satu semester atau satu bulan. *Ketiga*, rumusan tujuan jangka pendek adalah penjabaran

⁶¹ Tim Penyusun Naskah PLPG, *Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta : UNJ, 2012, hal. 364

tujuan jangka panjang dalam pernyataan spesifik berdasarkan kebutuhan belajar hasil asesmen. Tujuan jangka pendek sebagai arah konkrit target perilaku yang mudah diukur pada setiap pembelajaran. *Keempat*, penetapan materi pembelajaran adalah cakupan bahan ajar untuk mencapai tujuan jangka pendek. Materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan awal anak hasil asesmen. *Kelima*, penetapan kegiatan pembelajaran adalah penataan kondisi eksternal untuk menciptakan aktivitas belajar. Kegiatan belajar ABK, sebaiknya dilaksanakan melalui praktik di lingkungan nyata, dan melalui berbagai permainan. *Keenam*, evaluasi kemajuan hasil belajar adalah cara dan prosedur penilaian atau prosedur monitoring kemajuan belajar anak. Evaluasi kemajuan hasil belajar dilakukan sepanjang proses pembelajaran, menggunakan pengamatan dengan *checklist*.⁶²

c. Proses Belajar Mengajar

Proses pembelajaran bagi ABK dapat dilakukan di ruang dan di luar ruang kelas. Proses pembelajaran tidak berbasis isi materi dalam mata pelajaran dan tidak berbasis waktu. Proses pembelajaran disesuaikan kompetensi yang akan dikuasai siswa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan :

⁶² Ishartiwi, "Model Pembelajaran Individual Bagi anak Berkebutuhan Khusus", Makalah Pendidikan dan Pelatihan Model Pengembangan Pembelajaran bagi Guru SLB/SDLB se Provinsi D.I Yogyakarta, di SLB Negeri pembina, tanggal 3-8 September 2007, tahun 2007, hal. 8, t.d

- 1) Kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai penguasaan kompetensi.
- 2) Unit kegiatan dilaksanakan dalam kelompok kecil, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan kompetensi yang dipelajari
- 3) Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.
- 4) Interaksi pembelajaran dengan komunikasi berbagai arah, yaitu komunikasi anatar siswa dengan guru, antar siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar.
- 5) Waktu pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa, tidak harus dibatasi waktu yang sama untuk semua siswa.
- 6) Pengembangan minat baca dan budaya membaca menjadi prioritas utama program sekolah secara berkelanjutan.
- 7) Pembelajaran menerapkan prinsip belajar tuntas, sehingga siswa harus menguasai kompetensi secara utuh..⁶³

Selain hal di atas, pembelajaran di kelas anak berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran, guru harus memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Bersikap Baik dan Positif

Bersikap baik dan positif serta memberi semangat perlu juga dilakukan agar Anda mudah beradaptasi dengan mereka.

⁶³ Ibid. hal. 4 – 5

Berikan tanggapan positif dan pujian atas setiap usaha serta keberhasilan yang mereka capai.

2) Gunakan Setting Kelas yang Sesuai

Setting kelas berbentuk huruf “U” lebih dianjurkan daripada bentuk berjajar (teater) karena mempermudah kontak mata guru dengan anak-anak yang memiliki hambatan pendengaran seperti penyandang tunarungu.

3) Bicaralah yang Jelas dengan Posisi Wajah Menghadap Siswa

Anak berkebutuhan khusus duduk di barisan depan agar mereka dapat melihat guru dan penjelasan yang tertulis di papan tulis dengan lebih baik. Bicara posisi menghadap siswa agar membantu peningkatan rentang perhatian mereka terhadap pembelajaran yang berlangsung.⁶⁴

4) Manfaatkan Semua Metode Komunikasi

Metode Komunikasi yang digunakan dalam metode Komunikasi yang digunakan yaitu

- a) Berbicara + berisyarat
- b) Berbicara + abjad jari
- c) Berbicara + ekspresi wajah
- d) Berbicara + abjad jari + ekspresi wajah
- e) Berbicara + berisyarat + ekspresi wajah
- f) Berbicara + menulis

⁶⁴ Rini andriani, Saran Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus, [online], tersedia di <https://www.membumikanpendidikan.com/2015/03/10-saran-praktis-mengajar-anak.html> diakses tanggal 28 Februari 2018

- g) Membaca ujaran + menggunakan sisa pendengaran + membaca mimik
- h) Membaca ujaran + membaca abjad jari
- i) Membaca ujaran + membaca isyarat

5) Gunakan Strategi Pengajaran yang Efisien

Penggunaan strategi pengajaran yang efisien merupakan sebuah prinsip yang ditekankan dalam Standar Proses Pendidikan Nasional (Proses pembelajaran harus PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

6) Manfaatkan Materi Pengajaran yang Ada Sebaik Mungkin

Sebagian besar anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti materi pembelajaran yang sama jika disertai dengan adaptasi yang sesuai seperti buku cetak dengan huruf yang lebih besar, buku dengan teks yang dibacakan, tugas yang sama namun lebih terperinci, dsb. Selain itu berkreasilah dan gunakan sumber media belajar sederhana yang terdapat disekitar Anda.⁶⁵

7) Memberikan *Reward* dan *Punishment*

Berikan *Reward* (penghargaan) dan *Punishment* (Hukuman)

8) Buatlah Kelas Anda Seaksesibel Mungkin

Gunakan warna-warna cerah untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan aksesibel. Gunakan gordena atau dekorasi

⁶⁵ Ibid. hal 2

dinding dari bahan tekstil untuk mengurangi kegaduhan. Penggunaan warna-warna kontras tidak hanya bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus tetapi sekaligus menjadikan sekolah yang menyenangkan bagi semua.

9) Berbagilah Pengalaman

Bagilah pengalaman, tantangan, dan praktek strategi pengajaran efektif, dan informasikan perkembangan belajar anak melalui laporan tertulis dan lisan kepada orang tua anak.⁶⁶

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pelaksanaan Penelitian ini dilaksanakan dengan melihat beberapa penelitian yang telah dilakukan, yaitu

1. Penelitian dengan Judul “Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman pedagogik guru SDN X secara lebih mendalam terkait dengan pemahaman akan karakteristik ABK serta penyusunan rancangan pembelajaran dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala serta strategi dalam mengajar ABK. Setelah diketahui gambaran

⁶⁶ Ibid. hal 3

pemahaman pedagogik guru, maka dapat menjadi langkah awal dalam penyusunan intervensi yang dapat digunakan di sekolah inklusi lainnya.⁶⁷

2. Penelitian lainnya yang berjudul “Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru SD Negeri Kota Bandung”. Penelitian ini meneliti tentang siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti sistem pembelajaran reguler di sekolah dasar negeri menuntut sekolah dasar menyelenggarakan pembelajaran inklusi yang menyatukan proses belajar mengajar antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu guru di sekolah dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian untuk mendapat gambaran empirik mengenai kompetensi guru dalam proses mengajar siswa berkebutuhan khusus. Kompetensi guru terdiri dari 1) Pengetahuan (*knowledge*), 2) Pemahaman (*understanding*), 3) Kemampuan (*skill*), 4) Nilai (*value*), 5) Sikap (*attitude*), 6) Minat (*interest*).⁶⁸
3. Penelitian lainnya berjudul “Kompetensi Guru SLB Non-PLB (Kajian Penyiapan dan Implikasi Kinerja)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali dalam penyiapan pelaksanaan Diklat Kompetensi Guru SLB Non-PLB di Kota Denpasar, mendeskripsikan kesesuaian materi diklat dan untuk mengetahui implikasi kinerja guru SDLB Non-PLB Kota Denpasar

⁶⁷ Leonita Dwi Agustin dan Weny Savitry S. Pandia, “Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”, *Provita Journal Psikologi Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, tahun 2014, hal 73-98,

⁶⁸ Temi Damayanti, et. al., “Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru SD Negeri Kota Bandung”, *SCHEMA - Journal of Psychological Research*, Hal. 79-88

dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hasil yang diharapkan bahwa dengan adanya diklat ini Guru SLB Non PLB dapat mengimplikasikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.⁶⁹

4. Penelitian lainnya berjudul “Strategi Guru Menangani Perilaku Bermasalah Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler”. Penelitian ini menggambarkan tentang Guru yang menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler perlu memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus. Tiap siswa berkebutuhan khusus perlu pendekatan yang berbeda agar dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran menyeluruh dari strategi guru menangani perilaku bermasalah siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru menangani perilaku bermasalah siswa berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua bagian. Pertama dengan melakukan pendekatan pada siswa, seperti mengajak berbincang siswa di waktu luang, memberi peringatan jika siswa melanggar peraturan dan mengajak siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Guru juga berkomunikasi dengan sesama guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus, orang tua dan *shadow teacher*. Kedua, guru menggunakan alat bantu berupa *achievement chart*, *character chart* dan poin *happy face* dan *sad face* di kelas sebagai

⁶⁹ Desak Ketut Caturwangi, et. Al., “Kompetensi Guru SLB Non-PLB (Kajian Penyiapan dan Implikasi Kinerja)”, *Jurnal PLB*, Volume 4 Nomor 1, Juli 2017, hal 79-84

motivasi bagi siswa. Strategi penggunaan *chart* yang digunakan oleh guru di sekolah nasional berbahasa Inggris mungkin berhasil dilakukan karena guru juga memberikan hadiah selain pemberian stiker.⁷⁰

Penelitian yang pernah dilakukan di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Ket
1	Peneliti Leonita Dwi Agustin Weny Savitry S. Pandia Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi	Penelitian mengenai Kemampuan Pedagogik guru	Pemahaman tentang ABK dalam mengajar di kelas inklusif Tempat - Di sekolah inklusif Subjek - Semua guru umum yang yang mengajar ABK	Tesis
2	Peneliti Temi Damayanti Stephani Raihana Hamdan Andhita Nurul Khasanah	Penelitian mengenai kemampuan guru	Tempat Di sekolah inklusif Subjek 9 sekolah	Tesis

⁷⁰ Theresia Nadia Nugraheni, et. Al., “Strategi Guru Menangani Perilaku Bermasalah Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler”, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, hal 1 – 10, t.d.

	Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru SD Negeri Kota Bandung		Penelitian mengenai 7 domain utama kompetensi guru yang berkualitas (<i>Domain Student, Domain Content, Domain Instruction, Domain Assesment, Domain Learning Environment, Domain Collaboration dan Communication, dan Domain Profesionalisme, Responsibility dan Growth</i>)	
3	Peneliti Desak Ketut Caturwangia Budiyanob Ari Wahyudic Kompetensi Guru SLB Non-PLB (Kajian Penyiapan dan Implikasi Kinerja)	Penelitian mengenai Kemampuan Guru	Penyiapan dan Implikasi Kinerja dalam mengajar anak ABK	Jurnal
4	Peneliti Theresia Nadia Nugraheni, Sri Hartati	Penelitian mengenai strategi penangana	Tempat Sekolah Inklusid	Tesis

	Jati Ariati Strategi Guru Menangani Perilaku Bermasalah Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler	n ABK	Subjek 2 orang guru Strategi dalam penanganan ABK dalam Proses Pembelajaran	
--	--	-------	---	--

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang Guru Non PLB yang mengajar anak berkebutuhan khusus terdapat perbedaan yang mendasar terhadap penelitian yang dilakukan. Perbedaan dalam penerapan penelitian yaitu tempat pelaksanaan penelitian di sekolah luar biasa dan analisis data yang digunakan hanya berfokus pada 5 kegiatan mengenai kemampuan Guru, yaitu :

1. Kemampuan Guru PAI non PLB dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya.
 - a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik
 - b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
 - c. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
 - d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.

- e. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh
 - f. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
2. Kemampuan Guru PAI non PLB dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya.
 - a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu
 - b. Menjadikan media teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran untuk memudahkan dalam memberikan ilmu
 3. Kemampuan Guru PAI non PLB dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki di SLB Negeri 2 Palangka Raya.
 - a. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
 - b. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi dan bakat peserta didik, termasuk kreativitasnya.
 4. Kemampuan Guru PAI non PLB dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

- a. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan pembelajaran
5. Kemampuan Guru PAI non PLB dalam evaluasi proses hasil belajar di SLB Negeri 2 Palangka Raya.
- a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - c. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - e. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
 - f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
 - g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Jenis Penelitian kualitatif, karena penelitian ini berupaya mengungkap makna secara mendalam dan menggambarkan realitas yang memiliki kompleksitas tinggi serta mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan peristiwa yang terjadi. Penelitian kualitatif bertujuan menemukan pola hubungan yang interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna, dan menemukan teori. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam non PLB yang mengajar di Sekolah Luar Biasa dalam bentuk tulisan yang menerangkan sesuai dengan apa yang diperoleh dari hasil penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang berasal dari dokumen pribadi, catatan lapangan, serta ucapan dan tindakan responden.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SLB Negeri 2 Palangka Raya Jalan Pelajar Matal Sabaru Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah, dengan subjek penelitian Guru PAI sebanyak 1 (satu) orang.

umum atau guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang terdiri dari 5 Fokus, yaitu

- a. Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b. Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- c. Kemampuan guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- d. Kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- e. Kemampuan guru dalam menyelenggarakan evaluasi proses hasil belajar.

3. Menetapkan Setting dan Subyek Penelitian

Penetapan setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting, karena setting penelitian menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka. Setting penelitian juga mencerminkan lokasi penelitian yang langsung melekat pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal sehingga setting penelitian ini tidak dapat diubah kecuali fokus penelitiannya diubah. Setting dalam penelitian ini diambil dalam kelas saat dipembelajaran dimulai sampai berakhirnya pembelajaran.

Selain itu, penetapan subyek penelitian juga merupakan hal yang penting karena subyek penelitian ini menjadi sumber informasi penting yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama

proses penelitian. Subjek dalam penelitian ini Subjek merupakan Pegawai Negeri Sipil dengan mengampu Mata pelajaran PAI di SLB Negeri 2 Palangka Raya yang telah bekerja selama 13 tahun sejak April tahun 2006 dan berusia 47 tahun, dan Peserta didik anak berkebutuhan khusus Tunarungu sebanyak \pm 10 orang.

4. Menentukan Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, pada umumnya proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan secara berkesinambungan, sehingga proses itu bisa dilakukan secara bersama secara siklus. Artinya, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat menganalisis data, peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

5. Melakukan Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan temuan merupakan tahapan yang menjamin kualitas dan kredibilitas data penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan temuan penelitian dilakukan dengan beberapa cara, yakni menguji konfirmabilitas data penelitian.

6. Menyajikan Data dan Menarik Kesimpulan

Tahap akhir dalam penelitian kualitatif adalah menyajikan data hasil temuan untuk kemudian ditarik kesimpulan. Pada dasarnya, penarikan kesimpulan penelitian kualitatif juga masih mengandung fleksibilitas, sehingga temuan dan kesimpulan itu masih mungkin untuk diperbaiki lagi jika pada saat yang sama ditemukan fakta baru tentang hal itu, baik fakta yang bersifat mendukung maupun menolak kesimpulan.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari data primer dan skunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi. Data wawancara bersumber dari kepala sekolah Bapak Jm dan guru Sh Ibu Sh mengenai kemampuan yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bapak Ar dalam mengajar Anak Tunarungu. Pemilihan sumber data berdasarkan kepangkatan dan lama bekerja. Untuk guru Sh merupakan guru yang latar belakang pendidikannya merupakan guru pendidikan khusus yang telah bekerja di SLB Negeri 2 Palangka Raya selama 27 Tahun dengan kepangkatan IVB. Pengalaman adalah guru yang baik, hal ini diakui di lembaga pendidikan. Guru harus memahami seluk beluk persekolahan, strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan mengajar akan tetapi pengalaman yang menentukan⁷¹. Pemilihan guru Sh merupakan diambil dari faktor pengalaman di dalam dunia pendidikan di SLB Negeri 2 Palangka Raya dan juga sudah memiliki sertifikat Pendidik. Guru Sh membantu dalam pengisian data observasi yang terbagi menjadi 5 bagian tentang kemampuan

⁷¹ Martinis Yamin. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press : 2008. Hal. 72-73

guru dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. Pengisian checklis dilakukan oleh guru Sh untuk menilai kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Data sekunder merupakan hasil pengumpulan data dari dokumen sekolahnya. Data dokumentasi yang dikumpulkan terdiri dari Struktur Organisasi, Profil Sekolah, Daftar hadir guru dan siswa, Prota, Promes, Silabus, dan RPP atau biasa disebut PPI (Program Pembelajaran Individual) serta PKG dan SKP subjek.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 orang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Ar) yang berlatarbelakang Guru Pendidikan Agama Islam Non PLB di SLB Negeri 2 Palangka Raya adapun informannya adalah Kepala sekolah (Jm) dan guru Sh (Sh).

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, digunakan beberapa teknik sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian yaitu guru PAI di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak ± 12 kali dalam 2 tahapan, yaitu observasi awal dan observasi pembelajaran. Observasi awal peneliti mengumpulkan data dari jalannya proses pembelajaran sebanyak ± 3

kali. Observasi pembelajaran peneliti meminta bantuan teman sejawat guru Sh untuk mengisi isian yang terdapat pada lembar Observasi dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada tempat yang telah disediakan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berupa:

1. Kemampuan Guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya.
2. Kemampuan Guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya.
3. Kemampuan Guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki di SLB Negeri 2 Palangka Raya.
4. Kemampuan Guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik di SLB Negeri 2 Palangka Raya.
5. Kemampuan Guru dalam evaluasi proses hasil belajar di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan proses tanya jawab lisan dari dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, dapat saling melihat dan mendengarkan

melalui alat pendengaran sendiri.⁷² Wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara dengan kepala sekolah untuk data awal bahwa guru yang bersangkutan merupakan guru latar belakangnya non PLB dan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, wawancara terhadap subjek penelitian yaitu guru PAI di SLB Negeri 2 Palangka Raya untuk mendapatkan data penelitian yang lebih akurat tentang awal, proses dan akhir dalam pembelajaran di kelas dan wawancara dengan guru Sh untuk mendapatkan keabsahan data yang sesuai dengan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh subjek.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berupa:

- 1) Data awal bahwa guru yang bersangkutan merupakan guru latar belakangnya non PLB dan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari kepala Sekolah.
 - 2) Data mengenai Asesmen, Program PPI dan Proses pembelajaran yang dilakukan oleh subjek kepada peserta didik.
- c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berdasarkan catatan atau dokumen yang ada dan terkait. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang berguna sebagai sumber data.⁷³

⁷² Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal 215.

⁷³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berupa:

- 1) PKG dan SKP
- 2) Prota, Promes, Silabus dan RPP atau biasa disebut PPI (Program Pembelajaran Individual)
- 3) Jurnal Pembelajaran
- 4) Buku Penghubung

2. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur Pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a. Pada tahap awal, peneliti mewawancarai kepala sekolah untuk mendapatkan data mengenai subjek yang akan diteliti. Selain kepala sekolah peneliti juga mewawancarai Guru Sh untuk mendapatkan data tambahan guna kelengkapan informasi untuk kegiatan selanjutnya.
- b. Tahap Penelitian, pengisian dalam pengumpulan data pada tahap penelitian, peneliti meminta guru Sh yang kompeten dibidangnya untuk membantu menilai Subjek guna mendapatkan hasil yang maksimal.
- c. Tahap akhir, peneliti menganalisis data yang didapatkan dari isian cheklis Guru Sh untuk dapat menyimpulkan hasil dari penelitian. Sesekali untuk mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti datang ke sekolah untuk memperoleh data tambahan untuk melengkapi hasil penelitian yang didapat.

E. Prosedur Analisis Data

Aktivitas dalam pengolahan dan analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Data Reduction*

Melakukan reduksi data dapat diartikan sebagai upaya merangkum dan memilih hal-hal pokok serta memfokuskan diri pada data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pada kenyataannya, data temuan di lapangan beragam dan heterogen, sehingga perlu dilakukan pemilahan dan penyusunan secara sistematis agar diperoleh data yang dibutuhkan.⁷⁴

Dalam penelitian ini, Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak berupa rekaman wawancara ataupun data-data yang didapat dari sekolah, sehingga perlu melakukan direduksi untuk memilih-milih data yang relevan dengan tujuan penelitian. Apabila data sudah sesuai dengan fokus permasalahan maka pada tahap ini tidak perlu dilakukan atau sudah sesuai.

2. *Data Display*

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah melakukan *display* atau penyajian data sehingga temuan dapat digambarkan secara utuh, menyeluruh, sehingga bagian-bagian pokoknya terlihat jelas untuk memudahkan pemaknaan. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁷⁵

⁷⁴ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan RND, Bandung : Alfabeta, 2010, hal. 338

⁷⁵ Ibid, h. 341

Dalam penelitian ini, hasil penelitian digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu kemampuan profesional guru, kemampuan mengajar anak berkebutuhan khusus dan aktifitas siswa dalam meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus. setelah membagi menjadi 3 kategori, peneliti melanjutkan dengan mengungkapkan dan menyajikan data yang di dapat dalam bentuk naratif.

3. *Conclusion and Verification*

Tahapan berikutnya dari analisis data adalah penarikan kesimpulan (konklusi) dan verifikasi. Berdasarkan reduksi dan *display* data temuan penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif, pada dasarnya masih bersifat sementara, dapat berubah dan masih dapat berkembang setelah selesai penelitian.

Kesimpulan dalam penelitian yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁷⁶

F. Pemeriksaan Keabsahan

Pemeriksaan Data kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan azas konfirmabilitas, yang mana suatu proses dan hasil penelitian harus terkonfirmasi dengan baik, terutama antara proses dan hasilnya. Suatu

⁷⁶ Ibid, h. 345

penelitian kualitatif disebut memenuhi azas konfirmabilitas jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian, artinya hasilnya ada karena proses penelitian yang benar.

Untuk mencapai konfirmabilitas, peneliti akan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan penelitian dengan proses penelitian secara berulang-ulang, mengecek kembali berbagai catatan temuan, dan meminta pendapat ahli tentang proses dan hasil penelitian.

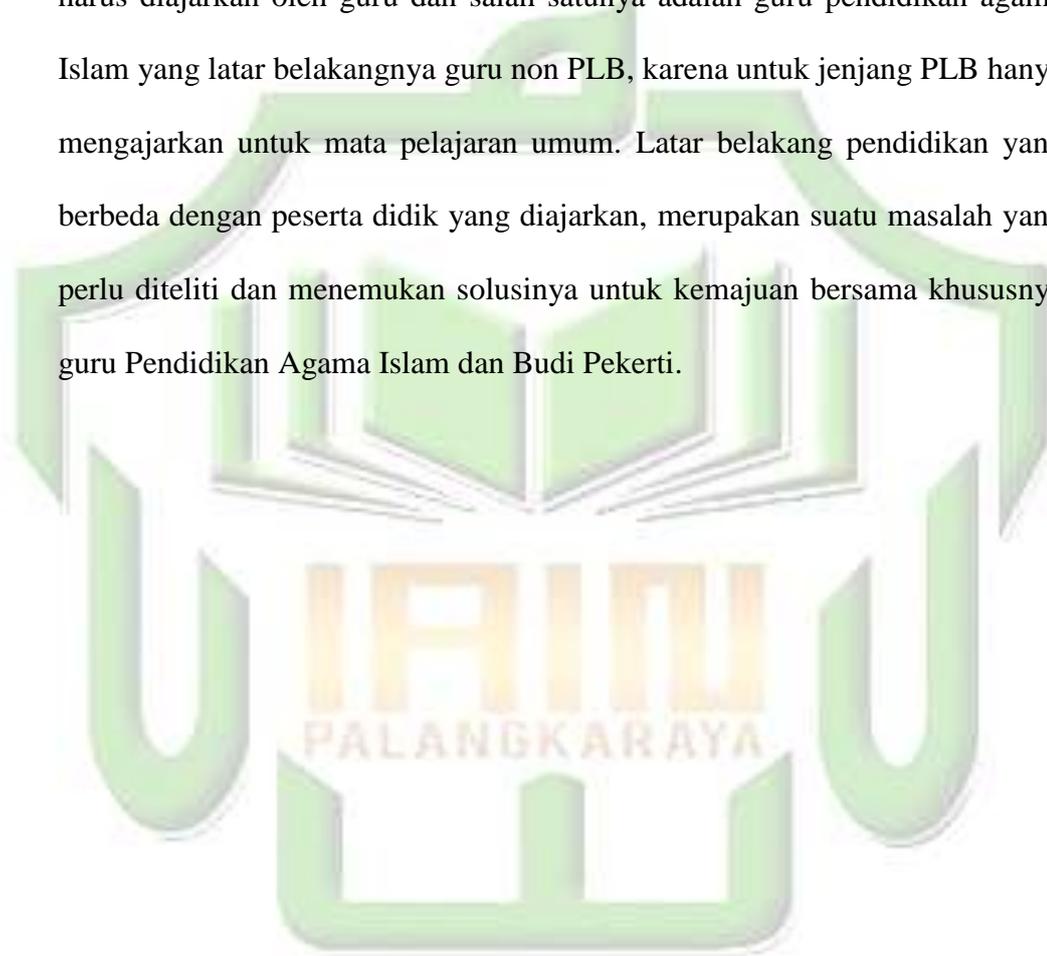
G. Kerangka Berfikir

Mengacu pada Relitas bahwa dalam kurikulum, Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik. Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti adalah bagaimana mengimplementasikan mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dengan latar belakang pendidikan yang bukan PLB melainkan Pendidikan Agama Islam. Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kepada anak berkebutuhan khusus mengajarkan dan mengarahkan peserta didik anak berkebutuhan khusus agar memiliki pengetahuan tentang agama, kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia.

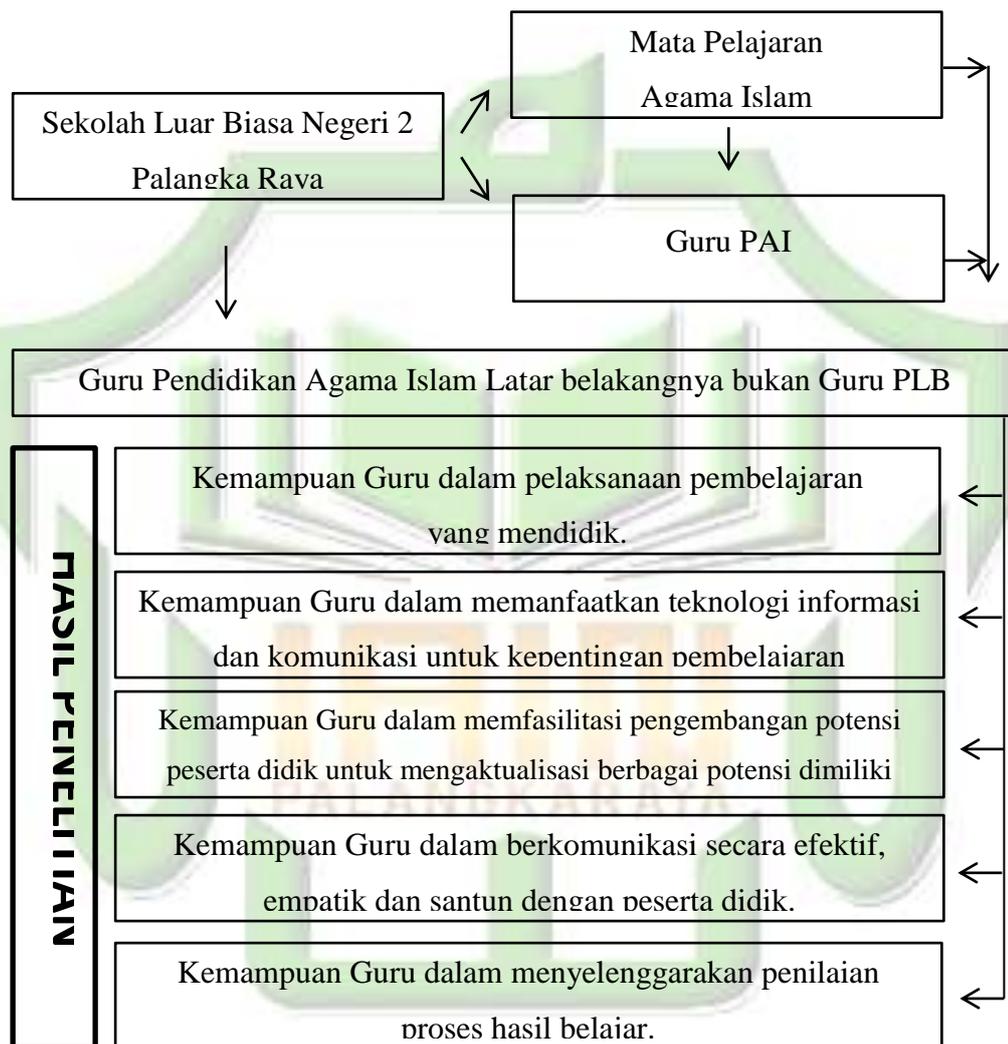
Semua guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa khususnya di Palangka Raya latar belakang pendidikan memang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti namun diperuntukkan untuk sekolah umum, sehingga kemampuan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa perlu dilihat dan diteliti. Pemahaman terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus tidak didapatkan dalam masa menempuh pendidikan

waktu menempuh perkuliahan, sehingga diperlukan pengetahuan lebih untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.

Lain pihak anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan agama dan Moral untuk kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Untuk pemenuhan tersebut, maka guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti harus diajarkan oleh guru dan salah satunya adalah guru pendidikan agama Islam yang latar belakangnya guru non PLB, karena untuk jenjang PLB hanya mengajarkan untuk mata pelajaran umum. Latar belakang pendidikan yang berbeda dengan peserta didik yang diajarkan, merupakan suatu masalah yang perlu diteliti dan menemukan solusinya untuk kemajuan bersama khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.



Untuk lebih jelas berikut bagan kerangka berfikir



Daftar Bagan 3.1
Skema Kerangka Berfikir

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SLB Negeri 2 Palangka Raya

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palangka Raya berdiri pada tanggal 29 Januari 1998. Sekolah yang terakreditasi B ini beralamat Jl. Pelajar-Matal, dibuka pada tahun 1998 dengan Nomor SK Pembukaan: 13a/O/1998 Tgl 29 Januari 1998. Dengan luas lahan yang dimiliki 66.000 meter persegi dan luas bangunan 926 meter persegi dan status tanah milik pemerintah.

Menurut Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah, bahwa Sekolah Luar Biasa di Palangka Raya terdapat 3 (tiga) sekolah yang melayani Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu SLB Negeri 1 Palangka Raya, SLB Negeri 2 Palangka Raya dan SLB Melati Ceria.

Dalam menjalankan program pendidikan SLB Negeri 2 Palangka Raya mempunyai visi yang jelas dan terarah yaitu “unggul dalam mengembangkan *life skill* (keterampilan hidup) melalui pembelajaran yang bermutu menuju kemandirian anak berkebutuhan khusus.” dengan rumusan visi tersebut diharapkan sekolah ini betul-betul dapat menjadikan peserta didiknya unggul dan terampil.

Jika dilihat dari lokasi, maka SLB Negeri 2 ini cukup terpencil karena berada di ujung jalan RTA. Milono dan saat ini masih tergolong sunyi dan bisa dianggap terpencil karena dilokasi tersebut belum banyak rumah-rumah penduduk atau perkantoran. Namun walaupun dengan kondisi tersebut menurut data yang peneliti peroleh bahwa dari tiga sekolah khusus yang ada, bahwa SLB Negeri 2 merupakan sekolah yang dalam sejarahnya merupakan sekolah Luar Biasa Negeri yang dikhususkan untuk penyandang Disabilitas Tunarungu, sehingga perkembangan mengajar untuk ketunarunguan lebih berkembang, namun dalam perkembangan selanjutnya SLB Negeri 2 tidak hanya menerima yang Disabilitas Tunarungu melainkan Semua disabilitas akan dilayani.

Tabel 4.1 Periodesasi Kepemimpinan Kepala Sekolah
SLB Negeri 2 Palangka Raya

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Drs. Achmad L. Madnia	Kepala Sekolah	September 1999 s/d Maret 2006
2	Dra. Ai Siti Adjizah	Kepala Sekolah	April 2006 s/d September 2008
3	Jambi D. Nudin, S.Pd.	Kepala Sekolah	Oktober 2008 s/d Juni 2017
4	Jarmo, S.Pd.	Kepala Sekolah	Juni 2017 s.d Sekarang

SLB Negeri 2 Palangka Raya merupakan lembaga pendidikan yang dulunya di bawah binaan Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya, akan

tetapi saat ini berada di bawah nanungan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah, hal ini terjadi karena adanya nomenklatur bahwa lembaga pendidikan tingkat SMA dan SLB menginduk ke Dinas Pendidikan Provinsi di seluruh Indonesia.

2. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SLB Negeri 2 Palangka Raya selama 3 bulan mulai bulan oktober sampai dengan desember 2019. SLB Negeri 2 merupakan sekolah awal yang di khususkan untuk penyandang disabilitas pendengaran atau biasa disebut tunarungu, namun semakin berkembangnya sekolah sehingga sekolah tidak lagi menerima 1 disabilitas saja melainkan semua disabilitas. Untuk lebih jelas mengenai lokasi penelitian akan dijabarkan dalam profil SLB Negeri 2 Palangka Raya sebagai berikut :

- a. Nomor Statistik Sekolah : 28.1.14.60.03.001
- b. Nomor Identitas Sekolah : 200130
- c. NPSN : 30203405
- d. Akreditasi : B (BANSM No. 1338/BAN-SM/SK/2019 tanggal 30 Nopember 2019
SLB Negeri 2 Mendapatkan Akreditasi B dengan Nilai 85)
- e. Nama Sekolah : SLB Negeri 2 Palangka Raya
- f. Alamat
- Provinsi : Kalimantan Tengah

- Kota : Palangka Raya
- Kecamatan : Sabangau
- Kelurahan : Sabaru
- Jalan : Pelajar – Matal
- Kode Pos : 73113
- Kode Area/No. Telp. : (0536) 4211315
- Website : www.slbn2palangkaraya.sch.id
- g. Sekolah Dibuka Tahun : 1998
- h. Nomor SK Pembukaan : 13a/O/1998 Tgl 29 Januari 1998
- i. Bentuk Sekolah : Segregasi
- j. Status Sekolah : Negeri
- k. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
- l. Jenis Kebutuhan Khusus : Campuran (A,B,C,D,F,G)
- m. Luas Lahan : 66.000 M²
- n. Luas Bangunan : 926 M²
- o. Status Tanah : Milik Pemerintah
- p. Status Bangunan : Milik Pemerintah
- a. Fasilitas :
 - Listrik : PLN
 - Jalan : Diaspal (2006)
 - Telepon/Hp : Hp.081337317811
- b. Kepala Sekolah :
 - Drs. Achmad L. Madnia September 1999 s/d Maret 2006

- Dra. Ai Siti Adjizah April 2006 s/d September 2008
- Jambi D. Nudin, S.Pd. Oktober 2008 s/d Juni 2017
- Jarmo, S.Pd. Juni 2017 s.d sekarang

q. Visi

Visi SLB Negeri 2 Palangka Raya adalah : ”Unggul dalam mengembangkan *life skill* (keterampilan hidup) melalui pembelajaran yang bermutu menuju kemandirian anak berkebutuhan khusus.”

r. Misi

- Menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
- Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
- Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kelainannya.
- Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan keterampilan kerja.
- Mendorong kreativitas dan kemandirian para siswa.

s. Tujuan sekolah yang ingin dicapai adalah :

- Membentuk siswa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha esa.

- Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.
- Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- Membentuk siswa yang memiliki *life skill* sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.
- Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki para siswa.
- Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri

Penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 2 mengambil subjek guru Pendidikan Agama Islam dimana guru yang bersangkutan merupakan guru yang memiliki kualifikasi pendidikan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang diperuntukkan bagi sekolah umum dan juga merupakan Guru angkatan pertama dalam mengajar di sekolah tersebut dan satu-satunya guru pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Biodata guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Data Profil Guru PAI SLB Negeri 2 Palangka Raya

No	Inisial	Pendidikan Terakhir	TMT Mengajar	Pengalaman Guru
1	Ar	S2 Pendidikan	01 April 2006 (masa kerja 14 tahun 03 bulan)	- Diklat Ketunaan - Diklat profesi - Finalis guru PK berprestasi Tk. Nas - Diklat instruktur Nas. Kur. PK

				- Seleksi Kepsek dan Gupres se KT - Diklat, Seminar dan Pelatihan, dll
--	--	--	--	---

Sebelum mendeskripsikan hasil penelitian, peneliti akan menyampaikan hasil penilaian kepala Sekolah terhadap Guru yang tertera di dalam Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan PNS yang dilakukan setiap tahun, yaitu :

Tabel 4.3 Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan PNS 2007-2013

Tahun	Penilaian							Jmlh	Rata-rata	Pejabat Penilai
	1	2	3	4	5	6	7			
2007	90	76	76	76	76	76	76	546	78,00	Dra. Ai Siti A.
2008	90	76	77	76	77	76	76	548	78,29	Jambi D. Nudin
2009	90	76	77	77	78	76	76	550	78,57	Jambi D. Nudin
2010	90	77	77	77	78	77	76	552	78,86	Jambi D. Nudin
2011	91	77	78	77	78	77	76	554	79,14	Jambi D. Nudin
2012	91	77	78	78	78	77	77	556	79,43	Jambi D. Nudin
2013	91	78	78	78	78	77	78	558	79,71	Jambi D. Nudin

Ket :

- | | | | |
|-------------------|---------------|--------------|-------------|
| 1. Kesetiaan | 3. Tngngjawab | 5. Kejujuran | 7. Prakarsa |
| 2. Prestasi Kerja | 4. Ketaatan | 6. Kerjasama | |

Tabel 4.4 Daftar Penilaian Prestasi Kerja PNS 2014-2019

Tahun	SKP 60%	Perilaku Kerja (PK)					Rata PK 40%	Jmlh Total	Pejabat Penilai
		1	2	3	4	5			
2014	88,66	91	84	83	83	83	84,80	87,12	Jambi D. Nudin

2015	88,66	91	84	84	83	83	85,00	87,20	Jambi D. Nudin
2016	88,66	91	85	85	83	83	85,40	87,36	Jambi D. Nudin
2017	89,58	91	85	85	83	84	85,60	87,99	Jarmo, S.Pd
2018	89,58	91	85	85	84	85	86,00	88,15	Jarmo, S.Pd
2019	89,58	91	85	85	85	85	86,20	88,23	Jarmo, S.Pd

Ket :

1. Orientasi Pelayanan
2. Integritas
3. Komitmen
4. Disiplin
5. Kerjasama

B. Penyajian Data

1. Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memantau proses kegiatan guru Ar selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti bekerja sama dengan guru Sh Sh untuk dapat melihat dan memberikan tanggapan terhadap beberapa pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru Ar.

Gambaran tentang jalannya pembelajaran secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Hasil Observasi tentang kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

No	Kompetensi Guru/ Pendidik	Penilaian		
		B	CB	KB
1	a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik b. Mengembangkan komponen-komponen	√		

	rancangan pembelajaran.	√		
	c. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.	√		
	d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.	√		
	e. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh	√		
	f. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.	√		
		√		

Untuk menyusun sebuah rencana pembelajaran atau silabi, guru telah memperhatikan berbagai karakteristik peserta didik, baik dari kejiwaannya, latar belakang sosialnya, tingkat kesulitan materi, media yang digunakan, serta kompetensi yang dicapai oleh peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada materi bersih itu sehat, peserta didik dengan baik meneladani contoh yang baik terbiasa bersuci dan memiliki prilaku bersih badan, pakaian dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci di sekolah, rumah dan masyarakat.

Dalam penjelasannya guru Ar mengatakan bahwa metode yang ia gunakan dalam pembelajaran anak tunarungu, setting “U” dilakukan untuk mempermudah saat berkomunikasi terhadap semua siswa melalui

kontak mata guru dengan anak-anak yang memiliki hambatan pendengaran, seperti penyandang tunarungu dengan metode MMR (Metode Mathernal Reflektif), percakapan dalam kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menggunakan komtal (komunikasi total) merupakan suatu cara mentransfer ilmu pelajaran agar siswa lebih memahami terhadap materi yang akan diberikan.⁷⁷

“Pada pembelajaran anak tunarungu, setting “U” saya lakukan agar mudah saat berkomunikasi terhadap semua siswa melalui kontak mata antara guru dan anak yang memiliki hambatan pendengaran, seperti penyandang tunarungu dengan metode MMR, percakapan sehari-hari dikaitkan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, menggunakan komunikasi total merupakan suatu cara mentransfer ilmu pelajaran agar siswa lebih memahami terhadap materi yang akan diberikan”.

2. Kemampuan Guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Selama pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, peneliti dibantu guru Sh untuk dapat melihat dan memberikan tanggapan terhadap beberapa pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ar, Guru PAI SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 13 Januari 2019 pukul 08.00 WIB

Gambaran tentang jalannya pembelajaran secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Hasil Observasi tentang Kemampuan Guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

No	Kompetensi Guru/ Pendidik	Penilaian		
		B	CB	KB
2	a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu (Laptop, LCD, Speaker, Pointer) b. Menjadikan media teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran untuk memudahkan dalam memberikan ilmu (Video Animasi)	√		
		√		

Berkaitan dengan proses pembelajaran semua guru khususnya guru PAI, faktor yang berpengaruh atau mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, salah satu diantaranya adalah penggunaan atau pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran.⁷⁸

Guru pendidikan Agama Islam menggunakan media Teknologi dan Informasi seperti Laptop, LCD, Speaker, Pointer dan mengaitkannya

⁷⁸ Cahrdar Husain, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMA Muhamamdiyah Tarakan.. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan.,Volume 2, Nomor 2, hal 184

dengan video animasi khususnya pada materi pembelajaran mengenal keteladanaan Nabi Muhammad SAW.

Data observasi di atas, merupakan hasil dari beberapa observasi yang diamati di dalam kelas dan di dalam tempat ibadah. Data hasil di atas diperoleh dari hasil penilaian guru Sh. Dari hasil tersebut, guru Sh menjelaskan bahwa guru sudah memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Hal ini terlihat dari dokumentasi RPP yang didalamnya mencantumkan media pembelajaran menggunakan beberapa media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Seperti Laptop, LCD, Speaker, dan Pointer. Selain dari hasil dokumentasi, dalam proses pembelajaran, sebelum masuk belajar, siswa selalu diberikan tontonan/ animasi tentang pelajaran yang akan diajarkan, agar transfer ilmu menjadi lebih mudah, menarik untuk dilihat dan siswa cepat paham terhadap apa yang nantinya diberikan oleh guru.⁷⁹

Selain data observasi, wawancara dan dokumentasi dari guru Sh, terdapat pula data wawancara antara peneliti dengan guru PAI. Dimana dalam wawancara tersebut, guru menjelaskan secara rinci mengenai Kemampuan Guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya⁸⁰.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sh, Guru Sh, pada tanggal 14 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

⁸⁰ Hasil Observasi, pada tanggal 14 Desember 2019 pukul 10.30 WIB

Kemudian peneliti menanyakan manfaat dari media kepada guru Ar. Ia menjelaskan bahwa inti dari Media TIK yang digunakan adalah membantu saya selaku guru untuk transfer ilmu kepada peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan sempurna. Selain itu pengaruh penggunaan TIK juga dapat 1) mengembangkan kemampuan berpikir siswa, 2) Meningkatkan profesional guru dalam penggunaan media TIK khususnya dalam pelajaran PAI dan 3) mengubah sekolah menjadi institusi pembelajaran kreatif dan dinamis sehingga siswa termotivasi, selalu ingin tahu dalam pembelajaran

Menurut pengamatan peneliti, dari beberapa pembelajaran di kelas atau di musholla bahwa dalam pembelajaran menggunakan video animasi. Ar menjelaskan bahwa :

“Sebelumnya video animasi itu saya download di youtube karena saya belum bisa membuat sehingga hanya bisa mendownloadnya saja dan menampilkan video tersebut dalam pembelajaran. Penggunaan video tersebut saya lakukan untuk mempermudah saya dalam menjelaskan materi yang akan diajarkan. Siswa akan lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar apabila diberikan sesuatu yang mereka suka, video adalah salah satunya. Video ini saya tampilkan berdasarkan materi yang akan diajarkan, misalnya siswa belajar huruf hijaiyah, maka video yang akan ditampilkan adalah video mengenai pengenalan huruf hijaiyah dan isyarat tangan dalam

membaca huruf tersebut. Video ini saya tampilkan pada saat awal pembelajaran dan pada saat akhir pembelajaran”.⁸¹

3. Kemampuan Guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Untuk menggali informasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran guru ArR, khususnya dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki, peneliti tetap dibantu oleh ibu Sh untuk dapat melihat dan memberikan tanggapan terhadap beberapa pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

Gambaran tentang jalannya pembelajaran secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Hasil Observasi tentang Kemampuan Guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

No	Kompetensi Guru/ Pendidik	Penilaian		
		B	CB	KB
3	a. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.	√		
	b. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi dan bakat peserta didik, termasuk kreativitasnya.	√		

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ar, Guru PAI SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 13 Januari 2018 pukul 08.00 WIB

--	--	--	--	--

Potensi diri peserta didik di asah di sekolah sejak dini, tanpa menghilangkan peran orang tua dalam proses pengembangan potensi diri peserta didik. Di sekolah guru sebagai ujung tombak pembelajaran mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan kepada peserta didik. Sekolah dan orang tua berperan penting dalam pengembangan potensi diri peserta didik. Ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah dapat menjadi salah satu jalan yang tepat dalam menyalurkan potensi diri anak. Orang tua juga tidak kalah penting, keluarga merupakan dasar kepribadian anak. Apabila anak memiliki pola pikir dan berkepribadian baik, serta dapat mengkonsep diri dengan baik maka potensi diri anak akan dapat berkembang dengan baik.⁸² Guru selaku pendidik di sekolah sudah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler seperti menempel kaligrafi arab yang telah dibuat tadi dengan dengan kulit telur dan juga sudah membuat jadwal untuk kegiatan tersebut.

Menurut ibu Sh bahwa kegiatan ini merupakan salah satu program sekolah yang sesuai dengan visi sekolah yaitu unggul dalam mengembangkan *life skill* (keterampilan hidup) melalui pembelajaran yang bermutu menuju kemandirian anak berkebutuhan khusus. Keterampilan dalam membuat kaligrafi ini dapat dijadikan bekal yang nantinya berguna untuk masa depannya. Kegiatan membuat kaligrafi ini dapat terlaksana dengan baik berkat

⁸² Ha'iz Ulirosyad, *pengembangan potensi diri peserta didik*, [online]. Tersedia di <http://kumpulanartikelmahasiswa.blogspot.com/2014/09/mengembangkan-potensi-diri-peserta.html>. Diakses tanggal 15 Agustus 2019

kerjasama antara guru dan orangtua yang terjalin dengan baik dan saling mensupport kegiatan yang dilakukan.⁸³

Selain data observasi, wawancara dan dokumentasi dari guru Sh, terdapat pula data wawancara antara peneliti dengan guru PAI. Dimana dalam wawancara tersebut, guru menjelaskan secara rinci mengenai Kemampuan Guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Sesuai hasil wawancara dengan Ar seorang guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat diuraikan bahwa Peneliti mencoba mendalami tentang ekstrakurikuler yang ada di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Menurut pengakuan Ar, bahwa di SLB Negeri 2 Palangka Raya memiliki kegiatan ekstrakurikuler berupa keterampilan membuat kaligrafi dari kulit telur.

Kemudian peneliti menanyakan mengenai cara membuat dan keterkaitan guru terhadap kegiatan. Ia menjelaskan bahwa cara kerjanya adalah pertama ada beberapa siswa yang menulis kaligrafi, ada pula yang telah disediakan tulisan kaligrafinya. Kemudian di tulisan tersebut ditempel kulit telur. Untuk hasil yang maksimal saya dan dibantu oleh guru lainnya membuat kerangka bingkai dan diberikan semprotan clear sehingga terlihat lebih mengkilat dan layak untuk didistribusikan.

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Sh, Guru Sh, pada tanggal 14 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

Lalu peneliti menanyakan kembali mengenai waktu pembelajaran. Ar menjelaskan bahwa pembelajaran kegiatan ini dimasukkan dalam kegiatan Ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam sekolah.

Ar menjelaskan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler dilakukan setiap hari senin, rabu dan jumat, yaitu 2-3 kali dalam seminggu. Pelaksanaan ini dilakukan selama 2 jam pembelajaran (2 x 40 menit) dimulai pada pukul 15.00-16.20 WIB. Pelaksanaan ekstrakurikuler ini dimaksudkan untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal dan mereka memiliki kecakapan hidup dalam bermasyarakat dengan keterampilan yang dimilikinya.⁸⁴

4. Kemampuan Guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Dalam hal berkomunikasi dengan peserta didik, tentu peran guru sangat diharapkan, apalagi seorang guru dituntut untuk berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik. Untuk menggali informasi kemampuan guru Ar selama pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, peneliti banyak mendapatkan informasi dari ibu Sh, untuk dapat melihat dan memberikan tanggapan terhadap beberapa pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

Gambaran tentang jalannya pembelajaran secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut :

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ar, Guru PAI SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 13 Januari 2019 pukul 08.00 WIB

Tabel 4.8 Hasil Observasi tentang Kemampuan Guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

No	Kompetensi Guru/ Pendidik	Penilaian		
		B	CB	KB
4	<p>a. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</p> <p>b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan pembelajaran</p>	√		

Komunikasi merupakan proses interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dalam rangka menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal penting dalam komunikasi ialah caranya agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak itu bisa berupa kognitif, afektif dan behavioral.⁸⁵ Dalam pembelajaran guru PAI khususnya pada materi Mengenal Makna Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar sudah menerapkan komunikasi dengan peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu) dengan menerapkan metode MMR (*Method Mathernal Reflektif*) dan

⁸⁵ Kus Anjar Siswati dan Sudilah, *Kemampuan Komunikasi Empatik Merupakan Sarana Efektif Bagi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran*, Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII, Universitas Terbuka Convention Cente, 2016, hal. 109

berkomunikasi dengan komunikasi total, yaitu komunikasi gabungan antara berbicara, isyarat abjad dan kata, ekspresi wajah (mimik) dan menulis.

Selain data observasi, wawancara dan dokumentasi dari guru Sh, terdapat pula data wawancara antara peneliti dengan guru PAI. Dimana dalam wawancara tersebut, guru menjelaskan secara rinci mengenai Kemampuan Guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana mengkomunikasikan pembelajaran dengan peserta didik yang memiliki hambatan tersebut. Ia menjelaskan bahwa :

“Komunikasi yang saya gunakan adalah komunikasi total yaitu berbicara dengan siswa dengan memperhatikan mimik mulut, isyarat jari dan tangan, ekspresi wajah dan menulis. Komunikasi yang dilakukan harus dengan pelan-pelan agar mereka dapat mengaitkan antara mimik mulut dan isyarat jari atau tangan dan menulisnya dibuku tulis. Karena dengan penyampaian seperti itu saya dapat mentransfer ilmu pelajaran dan mereka pun lebih cepat paham terhadap materi tersebut.⁸⁶

Dalam hal ini Jalaluddin menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak AR, Guru PAI SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 13 Januari 2019 pukul 08.00 WIB

kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan⁸⁷.

5. Kemampuan Guru dalam evaluasi proses hasil belajar di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan akuntabel terkait dengan pelaksanaan pembelajaran khususnya penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, peneliti melakukan bekerja sama dengan guru Sh, sehingga dapat melihat dan memberikan tanggapan terhadap beberapa pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

Gambaran tentang jalannya pembelajaran secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Hasil Observasi tentang Kemampuan Guru dalam penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

No	Kompetensi Guru/ Pendidik	Penilaian		
		B	CB	KB
5	a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. c. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. e. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara	√		
		√		

⁸⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997, hal 15

	berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.	√		
	f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.	√		
	g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar	√		
		√		
		√		

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin : 1) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; 2) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; 3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.⁸⁸ Dalam penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar guru di di SLB Negeri 2 Palangka Raya sudah sesuai dengan penilaian hasil belajar berdasarkan kurikulum 2013 yang berpedoman pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang meliputi 1) Menilai proses dan hasil pembelajaran, 2)

⁸⁸Yennica Ola Fitri, *Analisis penguasaan kompetensi pedagogik guru sejarah dalam implementasi kurikulum 2013 di SMAN 1 Karangnom Klaten tahun ajaran 2014/2015*. Skripsi. Klaten, hal 40

Menilai dengan 3 aspek sikap, Pengetahuan dan keterampilan, 3) menilai dengan prinsip prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 4) Mampu mengembangkan instrumen penilaian, 5) mengadministasikan setiap peserta didik yang dinilai, 6) menganalisis hasil belajar peserta didik dan analisis ketuntasan pencapaian, 7) evaluasi pembelajaran dengan memberikan tugas tambahan (Remedial) untuk meningkatkan hasil belajar masih dibawah nilai ketuntasan bagi siswa yang belum tuntas⁸⁹.

Sesuai hasil wawancara dengan Ar seorang guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat diuraikan bahwa Peneliti mencoba mendalami tentang penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar di SLB Negeri 2. Menurut pengakuan Ar bahwa :

“Penilaian terhadap peserta didik adalah dengan penilaian autentik dimana proses penilaiannya melihat dari proses dan hasil dari berbagai bentuk penilaian yang telah dibuat. Namun sebelum penilaian tersebut diberikan kepada siswa, saya selaku guru melakukan perencanaan terlebih dahulu, yaitu dengan membuat instrumen soal, dan kemudian mengembangkan instrumen soal menjadi bentuk soal yang nantinya akan diberikan kepada siswa, baik itu berupa kemampuan pengetahuan berupa tes tertulis, tes lisan dan penugasan, atau kemampuan keterampilan berupa tes praktik dan penilaian portofolio”.⁹⁰

⁸⁹<https://www.slideshare.net/alvinnoor/lampiran-permendikbud-nomor-66-tahun-2013-tentang-standar-penilaian>

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ar, Guru PAI SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 13 Januari 2019 pukul 08.00 WIB

Sesuai hasil observasi bahwa guru sudah melaksanakan evaluasi proses hasil belajar di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Hal ini terlihat dari dokumentasi atau perangkat yang telah dibuat oleh guru, yaitu RPP yang didalamnya terdapat format perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian dan laporan hasil penilaian yang telah dilakukan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari beberapa data yang peneliti kumpulkan di lapangan, baik data yang didapat melalui proses wawancara, observasi maupun dokumentasi yang selanjutnya peneliti akan menganalisa terhadap data yang tersedia untuk dijelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Kemudian data-data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dipaparkan peneliti berdasarkan hasil temuan data di lapangan.

Berdasarkan kajian dan analisa data yang dilakukan peneliti, maka hasil penelitiannya dapat peneliti uraikan sebagaimana deskripsi berikut :

1. Kemampuan guru PAI non PLB dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya

Berdasarkan hasil temuan yang di dapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, penilai Sh dan Kepala Sekolah Jm bahwa kemampuan mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) non Pendidikan Luar Biasa (PLB) Di SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat dikatakan baik. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menyelenggarakan pendidikan khususnya mengajar untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Palangka Raya. seperti

dokumentasi hasil asesmen terhadap anak, tindak lanjutnya dalam perancangan dan pembuatan RPP (perseorangan disebut PPI). Dari RPP yang dibuat oleh guru, terlihat bahwa komponen-komponen dalam RPP sudah dijelaskan secara detail mulai dari KI-KD sampai dengan penilaian yang di dalamnya terdapat metode dan media pembelajaran yang digunakan. Selain dari hasil dokumentasi, dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik dalam belajar, menggunakan Komunikasi total, yaitu dengan berbicara, isyarat dan ekspresi wajah, mengkondisikan kelas *setting* “U”. semua ini dilakukan guru untuk mempermudah saat berkomunikasi terhadap semua siswa melalui kontak mata guru dengan anak-anak yang memiliki hambatan pendengaran seperti penyandang tunarungu.

Berdasarkan kajian, hasil temuan peneliti di lapangan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh Ar seorang guru Pendidikan Agama Islam memang cukup menarik untuk diuraikan, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan guru Ar ini tidak mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa, sehingga diragukan kemampuan profesionalismenya dalam menyajikan materi pelajaran di kelas.

Akan tetapi anggapan itu ternyata terbantahkan, karena berdasarkan pemantauan peneliti di lapangan guru Ar ini terbilang mampu dalam pelaksanaan proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari dokumentasi seperti hasil asesmen terhadap anak, tindak lanjutnya dalam perancangan

dan pembuatan RPP, kemudian proses pembelajaran guru sudah menggunakan media pembelajaran yang tepat, guru juga menggunakan komunikasi total, serta mengkondisikan kelas dengan setting “U”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memantau proses kegiatan guru Ar selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti bekerja sama dengan guru Sh untuk dapat melihat dan memberikan tanggapan terhadap beberapa pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru Ar.

Dalam penyusunan sebuah rencana pembelajaran atau silabi, seorang guru harus memperhatikan berbagai karakteristik peserta didik, misalnya dari segi kejiwaannya, latar belakang sosial, tingkat kesulitan materi pelajaran, media yang digunakan, serta kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada materi bersih itu sehat, peserta didik dengan baik meneladani contoh yang baik terbiasa bersuci dan memiliki perilaku bersih badan, pakaian dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci di sekolah, rumah dan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sebagai berikut:

- a. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu
- b. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber

- c. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan
- d. Pembelajaran yang langsung di rumah di sekolah dan di masyarakat
- e. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya
- f. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran⁹¹

Data di atas menjelaskan bahwa, kompetensi guru dalam memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran dan menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan dapat dikatakan cukup mampu. Kemampuan yang dimiliki oleh guru diterapkan dengan Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah No. 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar Dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus yang terdiri dari 1) Identitas RPP; 2) Tujuan pembelajaran; 3) KI dan KD; 4) Materi Pembelajaran; 5) Metode Pembelajaran; 6) Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar; 7) Kegiatan Pembelajaran; 8) Penilaian.

Kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar

⁹¹ C. Asri Budiningsih, "*Pembelajaran yang mendidik*", Jurnal, tahun 2016, hal. 13. td

keamanan yang dipersyaratkan dapat dikatakan sangat mampu. Kemampuan yang dimiliki oleh guru diterapkan dengan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode MMR (Metode Mathernal Reflektif), percakapan dalam kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Metode ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran karena metode ini bercerita tentang kehidupan sehari yang pernah dialami siswa dan dikaitkan dengan pembelajaran yang ada. Selain itu guru juga menerapkan *setting* kelas “U”. Menyeting kelas merupakan strategi agar saat berbicara semua siswa dapat melihat jelas komunikasi yang dilakukan oleh guru yang dilakukan secara komtal (Komunikasi Total), yaitu penggabungan semua komunikasi Berbicara, isyarat, abjad jari, ekspresi wajah dan membaca mimik mulut.

Kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh dapat dikatakan cukup mampu. Kemampuan yang dimiliki oleh guru diterapkan dengan menggunakan media teknologi informasi berupa laptop dan LCD yang dipadukan dengan video sebagai sumber bahan pembelajaran.

Kompetensi guru dalam mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang juga dapat dikatakan mampu. Kemampuan yang dimiliki oleh guru diterapkan dengan mengambil keputusan mengenai kapan saat mengulang

pembelajaran yang sudah dipelajari dan kapan untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya.

Data observasi di atas, merupakan hasil dari beberapa observasi yang diamati di dalam kelas dan di dalam tempat ibadah. Data hasil di atas diperoleh dari hasil penilaian guru Sh. Dari hasil tersebut, guru Sh menjelaskan bahwa guru sudah memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan pendidikan khususnya mengajar untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Palangka Raya khususnya pada materi Mengenal Makna Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar. Hal ini terlihat dokumentasi seperti hasil Asesmen terhadap anak, tindak lanjutnya dalam perancangan dan pembuatan RPP (perseorangan disebut PPI). Dari RPP yang dibuat oleh guru, terlihat bahwa komponen-komponen dalam RPP sudah dijelaskan secara detail mulai dari KI-KD sampai dengan Penilaian yang di dalamnya terdapat metode dan media pembelajaran yang digunakan.⁹²

Selain dari hasil dokumentasi, dalam proses pembelajaran guru menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik meliputi; perancangan, implementasi, penilaian proses dan hasil pembelajaran, dan pemanfaatan hasil penilaian untuk melakukan perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan serta sudah menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik dalam belajar, menggunakan komunikasi total, yaitu dengan berbicara, isyarat dan

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Sh, Guru Sh, pada tanggal 14 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

ekspresi wajah, mengkondisikan kelas *setting* “U”. Hal ini dilakukan untuk mempermudah saat berkomunikasi terhadap semua siswa melalui kontak mata guru dengan anak-anak yang memiliki hambatan pendengaran seperti penyandang tunarungu.

Selain data observasi, wawancara dan dokumentasi dari guru Sh, terdapat pula data wawancara antara peneliti dengan guru PAI. Dimana dalam wawancara tersebut, guru menjelaskan secara rinci mengenai kemampuan dalam menyelenggarakan pendidikan khususnya di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Palangka Raya

Sesuai hasil wawancara dengan Ar seorang guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat diuraikan bahwa Peneliti mencoba mendalami tentang bagaimana guru Ar mengajar di SLB Negeri 2 sedangkan data yang peneliti dapatkan bahwa guru yang bersangkutan merupakan lulusan pendidikan Agama Islam non PLB. Menurut pengakuan Ar, ia mengajar seperti biasa, ilmu pengetahuan yang diajarkan ke peserta didik sama seperti pada umumnya, namun yang berbeda adalah cara mengajar dan mentransfer ilmunya.

Kemudian peneliti menanyakan terkait dengan guru Ar ini beradaptasi serta mampu mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya yang memiliki hambatan pendengaran. Ia menjelaskan bahwa pada intinya seorang guru harus kembali belajar dengan membaca buku atau mencari di internet, mengikuti kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus, sering bertanya kepada guru Sh dan

yang pasti mengajar anak berkebutuhan khusus harus dengan hati yang sabar, karena anak-anak seperti ini berbeda dengan anak umumnya khususnya dari bagaimana kita mentransfer ilmu kepada anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

Menurut pengamatan peneliti, dari beberapa pembelajaran di kelas ada pembelajaran yang dilakukan di musholla dan dilihat atau diamati oleh guru Sh, bahwa siswa dibuat atau di setting duduk model “U” dan seorang menggunakan komunikasi yang total, baik itu dengan berbicara (mimic mulut), isyarat jari dan tangan, serta ekspresi wajah.

Dalam penjelasannya guru Ar mengatakan bahwa metode yang ia gunakan dalam pembelajaran anak tunarungu, setting “U” dilakukan untuk mempermudah saat berkomunikasi terhadap semua siswa melalui kontak mata guru dengan anak-anak yang memiliki hambatan pendengaran, seperti penyandang tunarungu dengan metode MMR (Metode Mathernal Reflektif), percakapan dalam kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menggunakan komtal (komunikasi total) merupakan suatu cara mentransfer ilmu pelajaran agar siswa lebih memahami terhadap materi yang akan diberikan. Guru Ar mengatakan “Pada pembelajaran anak tunarungu, setting “U” saya lakukan agar mudah saat berkomunikasi terhadap semua siswa melalui kontak mata antara guru dan anak yang memiliki hambatan pendengaran, seperti penyandang tunarungu dengan metode MMR, percakapan sehari-hari dikaitkan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, menggunakan komunikasi total

merupakan suatu cara mentransfer ilmu pelajaran agar siswa lebih memahami terhadap materi yang akan diberikan”.⁹³

Mengenai kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Irfan, kemampuan guru dalam proses belajar mengajar bahwa guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain kemampuan menguasai bahan ajar, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan dalam menggunakan metode, media dan sumber belajar, serta kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil.

Dari hasil data di atas, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat dikatakan baik khususnya kelas yang diampunya yaitu kelas tunarungu yang memiliki hambatan pendengaran. Hal ini terlihat dari dokumentasi berupa RPP sudah dijelaskan secara detail mulai dari KI-KD sampai dengan penilaian yang di dalamnya terdapat metode dan media pembelajaran yang digunakan. Selain itu dalam proses pembelajaran guru menggunakan

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Ar, Guru PAI SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 13 Januari 2019 pukul 08.00 WIB

komunikasi total, yaitu dengan berbicara, isyarat dan ekspresi wajah, mengkondisikan kelas *setting* “U”. Hal ini dilakukan untuk mempermudah saat berkomunikasi terhadap semua siswa melalui kontak mata guru dengan anak-anak yang memiliki hambatan pendengaran seperti penyandang tunarungu.

2. Kemampuan guru PAI non PLB dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya

Dalam rangka menggali data dan informasi terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, pada proses belajar mengajar guru Ar peneliti dibantu guru Sh Sh, sehingga dapat melihat dan memberikan tanggapan langsung terhadap beberapa pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dapat disimpulkan guru sudah memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Hal ini terlihat dari dokumentasi RPP yang didalamnya mencantumkan media pembelajaran menggunakan beberapa media TIK, Seperti Laptop, LCD, Speaker, dan Pointer. Selain dari hasil dokumentasi, dalam proses pembelajaran, sebelum masuk belajar, siswa selalu diberikan tontonan/ animasi tentang pelajaran yang akan diajarkan, agar transfer ilmu menjadi lebih mudah, menarik untuk dilihat dan siswa cepat paham terhadap apa yang nantinya diberikan oleh guru

Berkenaan dengan proses pembelajaran di atas, semua guru khususnya guru PAI, bahwa faktor yang berpengaruh atau mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang baik dan berkualitas dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, salah satu diantaranya adalah penggunaan atau pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran.⁹⁴ Pada tahapan proses pembelajaran ini guru pendidikan Agama Islam menggunakan media Teknologi dan Informasi, seperti Laptop, LCD, Speaker, Pointer dan mengaitkannya dengan video animasi khususnya pada materi pembelajaran mengenal keteladanaan Nabi Muhammad SAW.

Begitu pula dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, menurut pengamatan dan observasi peneliti serta guru Sh, bahwa guru Ar sudah menggunakan dan memanfaatkan IT dalam proses pembelajaran dengan tepat guna, sebelum masuk belajar, siswa selalu diberikan tontonan/ animasi tentang pelajaran yang akan diajarkan. Kemudian Ar juga selalu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki anak dengan melibatkan mereka pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam sekolah.

Data di atas menjelaskan bahwa, kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu (Laptop, LCD, Speaker, Pointer) dapat dikatakan baik.

⁹⁴ Cahrdar Husain, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMA Muhamamdiyah Tarakan.. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan.,Volume 2, Nomor 2, hal 184

Kemampuan yang dimiliki oleh guru diterapkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru lebih banyak menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi seperti laptop, LCD, Speaker dan Pointer. Penggunaan media tersebut digunakan oleh guru untuk menarik perhatian siswa agar lebih minat dalam belajar.

Kompetensi guru dalam menjadikan media teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran untuk memudahkan dalam memberikan ilmu (Video Animasi) dapat dikatakan sangat baik. Kemampuan yang dimiliki oleh guru diterapkan dalam pembelajaran guru yang menggunakan video animasi untuk dapat menarik perhatian siswa dan menjadikan pelajaran menjadi lebih mudah untuk dipahami karena siswa melihat dan mendengar langsung dari media yang disenangi dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Contoh video animasi yang digunakan adalah animasi mengenai kisah-kisah Nabi dan Rasul, berwudhu, shalat dan lain-lain.

Dari data observasi di atas, yang merupakan hasil dari beberapa observasi di lapangan, baik yang telah diamati di dalam kelas maupun di dalam tempat ibadah. Hasil data di atas peneliti dapatkan dari hasil penilaian guru Sh. Berdasarkan hasil tersebut guru Sh menjelaskan bahwa guru PAI As pada dasarnya sudah memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Hal ini sejalan dengan dokumentasi RPP yang didalamnya sudah mencantumkan media pembelajaran menggunakan beberapa media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Seperti Laptop, LCD, Speaker, dan Pointer. Disamping dari hasil dokumentasi tersebut, dalam proses pembelajaran terlihat jelas bahwa sebelum masuk belajar, guru Ar selalu menyuguhkan tontonan/ animasi tentang pelajaran yang akan diajarkan, agar transfer ilmu menjadi lebih mudah, menarik untuk dilihat dan siswa cepat paham terhadap apa yang nantinya diberikan oleh guru PAI.⁹⁵

Disamping data observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah di dapat peneliti dari guru Sh, terdapat pula data wawancara antara peneliti dengan guru Ar. Dalam wawancara tersebut, guru Ar menjelaskan secara detail terkait mengenai kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Sesuai hasil wawancara dengan Ar seorang guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat diuraikan bahwa Peneliti mencoba mendalami tentang bagaimana guru Ar memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2. Menurut pengakuan Ar di era teknologi informasi, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sudah menjadi bagian dari gaya hidup, apalagi dalam dunia akademik. Perkembangan ilmu

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sh, Guru Sh, pada tanggal 14 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar.

Peneliti menanyakan langsung manfaat dari media pembelajaran kepada guru Ar. Ia menjelaskan bahwa inti dari media TIK yang digunakan adalah untuk membantu guru dalam mentransfer ilmu pengetahuannya kepada peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan sempurna. Selain itu menurutnya penggunaan media TIK ini juga sangat berpengaruh dalam hal mengembangkan kemampuan berpikir siswa, kemudian meningkatkan profesional guru dalam penggunaan media TIK khususnya dalam pelajaran PAI dan mengubah sekolah menjadi institusi pembelajaran kreatif dan dinamis sehingga siswa termotivasi, selalu ingin tahu dalam pembelajaran.

Menurut pengamatan peneliti, dari beberapa pembelajaran di kelas atau di musholla bahwa dalam pembelajaran menggunakan video animasi. Ar menjelaskan bahwa : “Sebelumnya video animasi itu saya download di youtube karena saya belum bisa membuat sehingga hanya bisa mendownloadnya saja dan menampilkan video tersebut dalam pembelajaran. Penggunaan video tersebut saya lakukan untuk mempermudah saya dalam menjelaskan materi yang akan diajarkan. Siswa akan lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar apabila diberikan sesuatu yang mereka suka, video adalah salah satunya. Video ini saya

tampilkan berdasarkan materi yang akan diajarkan, misalnya siswa belajar huruf hijaiyah, maka video yang akan ditampilkan adalah video mengenai pengenalan huruf hijaiyah dan isyarat tangan dalam membaca huruf tersebut. Video ini saya tampilkan pada saat awal pembelajaran dan pada saat akhir pembelajaran”.⁹⁶

Pemanfaatan IT dalam pembelajaran ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Cahrdar Husain, bahwa Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi berkaitan dengan proses pembelajaran, merupakan faktor yang berpengaruh atau mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Dari hasil data di atas, Kemampuan Guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dari pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berupa laptop, LCD, Speaker dan Pointer yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dan pemanfaatan media pembelajaran seperti Video Animasi untuk mempermudah guru dalam menjelaskan materi sehingga siswa tertarik dan termotivasi dalam belajar.

3. Kemampuan guru PAI non PLB dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki di SLB Negeri 2 Palangka Raya

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ar, Guru PAI SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 13 Januari 2018 pukul 08.00 WIB

Dalam upaya peneliti untuk menggali informasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran guru Ar, khususnya dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki, peneliti tetap dibantu oleh ibu Sh untuk dapat melihat dan memberikan tanggapan terhadap beberapa pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru tersebut.

Dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik guru Ar sudah memiliki kemampuan dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Hal ini terlihat dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam sekolah atau sore hari setelah pulang sekolah. Ekstrakurikuler yang dilakukan adalah membuat kaligrafi huruf arab. Guru melakukan kegiatan ekstrakurikuler 2-3 kali dalam seminggu dan setiap pertemuan dilakukan selama 2 jam (2 x 40 menit). Kegiatan ini merupakan salah satu program sekolah yang sesuai dengan visi sekolah yaitu Unggul dalam mengembangkan *life skill* (keterampilan hidup) melalui pembelajaran yang bermutu menuju kemandirian anak berkebutuhan khusus. Keterampilan dalam membuat kaligrafi ini dapat dijadikan bekal yang nantinya berguna untuk masa depannya. Kegiatan membuat kaligrafi ini dapat terlaksana dengan baik berkat kerjasama antara guru dan orangtua yang terjalin dengan baik dan saling mensupport kegiatan yang dilakukan.

Berbagai potensi yang dimiliki peserta didik sejak dini sudah di asah di sekolah, tanpa menghilangkan peran orang tua dalam proses pengembangan potensi diri mereka. Di bangku sekolah seorang guru berperan sebagai ujung tombak pembelajaran dengan mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan kepada peserta didik. Karena antara sekolah dan orang tua mempunyai peran yang sama-sama penting dalam pengembangan potensi diri peserta didik.

Salah satu kegiatan yang dapat menyalurkan potensi atau skill yang terdapat pada diri anak adalah kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah. Disamping itu peran orang tua juga tidak kalah penting, karena keluarga merupakan dasar kepribadian anak. Apabila anak memiliki pola pikir dan berkepribadian baik, serta dapat mengkonsep diri dengan baik maka potensi diri anak akan dapat berkembang dengan baik.⁹⁷ Pihak sekolah dan guru selaku pendidik di sekolah sudah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler seperti menempel kaligrafi arab yang telah dibuat dengan kulit telur dan juga sudah membuat jadwal untuk kegiatan tersebut.

Kompetensi guru dalam menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal dapat dikatakan sangat baik. Kemampuan yang dimiliki oleh guru diterapkan dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 2-3 kali dalam seminggu dimana setiap pertemuan dilakukan selama kurang lebih 2 jam. Pertemuan dilakukan dengan membuat jadwal kegiatan yang

⁹⁷ Ha'iz Ulirosyad, *pengembangan potensi diri peserta didik*, [online]. Tersedia di <http://kumpulanartikelmahasiswa.blogspot.com/2014/09/mengembangkan-potensi-diri-peserta.html>. Diakses tanggal 15 Agustus 2019

diketahui oleh kepala sekolah agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan lancar.

Kompetensi guru dalam menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi dan bakat peserta didik, termasuk kreativitasnya dapat dikatakan baik. Kemampuan yang dimiliki oleh guru diterapkan dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler yaitu membuat kaligrafi huruf arab, dimana kegiatan ini merupakan kegiatan *life skill* atau keterampilan hidup dengan kreatifitas menempel kaligrafi arab yang telah dibuat tadi dengan dengan kulit telur yang telah dibersihkan. Setelah hasil didapat, maka akan langsung pajang di galeri untuk diperjualbelikan.

Data observasi di atas, merupakan hasil dari beberapa observasi yang diamati di luar jam kelas. Data hasil di atas diperoleh dari hasil penilaian guru Sh. Dari hasil tersebut, guru Sh menjelaskan bahwa guru sudah memiliki kemampuan dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Hal ini terlihat dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam sekolah atau sore hari setelah pulang sekolah. Ekstrakurikuler yang dilakukan adalah membuat kaligrafi huruf arab. Guru melakukan kegiatan ekstrakurikuler 2-3 kali dalam seminggu dan setiap pertemuan dilakukan selama 2 jam (2 x 40 menit). Menurut ibu Sh bahwa kegiatan ini merupakan salah satu program sekolah yang sesuai dengan visi sekolah yaitu unggul dalam

mengembangkan *life skill* (keterampilan hidup) melalui pembelajaran yang bermutu menuju kemandirian anak berkebutuhan khusus. Keterampilan dalam membuat kaligrafi ini dapat dijadikan bekal yang nantinya berguna untuk masa depannya. Kegiatan membuat kaligrafi ini dapat terlaksana dengan baik berkat kerjasama antara guru dan orangtua yang terjalin dengan baik dan saling mensupport kegiatan yang dilakukan.⁹⁸

Selain data observasi, wawancara dan dokumentasi dari guru Sh, terdapat pula data wawancara antara peneliti dengan guru PAI. Dimana dalam wawancara tersebut, guru menjelaskan secara rinci mengenai Kemampuan Guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Sesuai hasil wawancara dengan Ar seorang guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat diuraikan bahwa Peneliti mencoba mendalami tentang ekstrakurikuler yang ada di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Menurut pengakuan Ar, bahwa di SLB Negeri 2 Palangka Raya memiliki kegiatan ekstrakurikuler berupa keterampilan membuat kaligrafi dari kulit telur.

Kemudian peneliti menanyakan mengenai cara membuat dan keterkaitan guru terhadap kegiatan. Ia menjelaskan bahwa cara kerjanya adalah pertama ada beberapa siswa yang menulis kaligrafi, ada pula yang

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sh, Guru Sh, pada tanggal 14 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

telah disediakan tulisan kaligrafinya. Kemudian di tulisan tersebut ditempel kulit telur. Untuk hasil yang maksimal saya dan dibantu oleh guru lainnya membuat kerangka bingkai dan diberikan semprotan clear sehingga terlihat lebih mengkilat dan layak untuk didistribusikan.

Peneliti menanyakan kembali mengenai waktu pembelajaran. Ar menjelaskan bahwa pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler ini dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam sekolah. Ar menjelaskan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler dilakukan setiap hari senin, rabu dan jumat, yaitu 2-3 kali dalam seminggu. Pelaksanaan ini dilakukan selama 2 jam pembelajaran (2 x 40 menit) dimulai pada pukul 15.00-16.20 WIB. Pelaksanaan ekstrakurikuler ini dimaksudkan untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal dan mereka memiliki kecakapan hidup dalam bermasyarakat dengan keterampilan yang dimilikinya.⁹⁹

Menurut teori yang dikemukakan oleh Ha'iz Ulirrosyad, dalam pengembangan potensi diri peserta didik dikatakan bahwa "sekolah dan orang tua berperan penting dalam pengembangan potensi diri peserta didik. Ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah dapat menjadi salah satu jalan yang tepat dalam menyalurkan potensi diri anak. Orang tua juga tidak kalah penting, keluarga merupakan dasar kepribadian anak. Apabila anak memiliki pola pikir dan berkepribadian baik, serta dapat

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ar, Guru PAI SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 13 Januari 2019 pukul 08.00 WIB

mengkonsep diri dengan baik maka potensi diri anak akan dapat berkembang dengan baik. Sekolah harus lebih banyak menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, kalau bisa bekerja sama dengan organisasi yang khusus menyalurkan hoby atau bakat anak. Seperti ekstra sepak bola, pencak silat, musik, dan kegiatan penunjang lain yang dapat mengembangkan potensi diri anak”.

Dari hasil data di atas, kemampuan guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki di SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah selama 2-3 kali dalam seminggu. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi peserta didik disabilitas yang akan datang dengan memiliki keterampilan kecakapan hidup untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Kemampuan guru PAI non PLB dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik di SLB Negeri 2 Palangka Raya

Peran guru sangat diharapkan dalam hal berkomunikasi dengan peserta didik, apalagi seorang guru dituntut untuk berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik. Untuk menggali berbagai informasi dan data terkait kemampuan guru Ar selama pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, peneliti banyak mendapatkan

informasi dari ibu Sh, untuk dapat melihat dan memberikan tanggapan terhadap beberapa pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru Ar.

Menurut pantauan peneliti guru Ar sudah memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Hal ini terlihat dari saat pembelajaran dilaksanakan guru menggunakan komunikasi total, yaitu berbicara, isyarat abjad dan kata, ekspresi wajah (mimik) dan menulis. Sudah diketahui bahwa anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) karakteristiknya kurangnya kosakata karena hambatan pendengaran dan memiliki intelegensinya sama dengan pada umumnya yang berbeda. Untuk menambah kosakata dan mengembangkan intelegensi yang dimiliki anak adalah dengan penyampaian materi dengan komunikasi total, komunikasi ini sangat efektif dan efisien untuk anak yang memiliki hambatan pendengaran. Komunikasi yang baik akan membuat materi yang diajarkan mudah dipahami siswa, intelegensi anak menjadi lebih berkembang dan memiliki kosakata dalam ingatan akan bertambah.

Komunikasi merupakan proses interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dalam rangka menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal penting yang harus dilakukan dalam komunikasi ialah caranya agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak itu bisa berupa kognitif,

afektif dan behavioral.¹⁰⁰ Dalam pembelajaran guru PAI khususnya pada materi mengenal makna berdoa sebelum dan sesudah belajar sudah menerapkan komunikasi dengan peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu) dengan menerapkan metode MMR (*Method Mathernal Reflektif*) dan berkomunikasi dengan komunikasi total, yaitu komunikasi gabungan antara berbicara, isyarat abjad dan kata, ekspresi wajah (mimik) dan menulis.

Kompetensi guru dalam memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain. dapat dikatakan sangat baik. Kemampuan yang dimiliki oleh guru diterapkan dengan menerapkan metode MMR (*Method Mathernal Reflektif*) yaitu berkomunikasi dengan siswa berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saat pembelajaran hujan maka dalam pembelajaran akan membicarakan mengenai hujan akan Antara siswa dan guru dapat berinteraksi dengan baik karena sama-sama mengerti tentang hujan. Setelah penjelasan berlangsung kemudian guru mengaitkan dengan pelajaran agama islam, misalnya siapa pencipta air hujan, ucapkan apa terhadap nikmat hujan yang diberikan dan lain-lain.

Kompetensi guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi

¹⁰⁰ Kus Anjar Siswati dan Sudilah, *Kemampuan Komunikasi Empatik Merupakan Sarana Efektif Bagi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran*, Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII, Universitas Terbuka Convention Cente, 2016, hal. 109

kegiatan pembelajaran dapat dikatakan baik. Kemampuan yang dimiliki oleh guru diterapkan dengan menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswa tunarungu, yaitu dengan Komtal (Komunikasi Total). Komtal merupakan komunikasi gabungan antara berbicara, isyarat abjad dan kata, ekspresi wajah (mimik) dan menulis. Penggunaan komunikasi total ini dilakukan agar informasi yang diberikan akan mudah diterima dan dipahami oleh siswa.

Data observasi di atas, merupakan hasil dari beberapa observasi yang diamati di dalam kelas dan di dalam tempat ibadah. Data hasil di atas diperoleh dari hasil penilaian guru Sh. Dari hasil tersebut, guru Sh menjelaskan bahwa guru sudah memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Hal ini terlihat dari saat pembelajaran dilaksanakan guru menggunakan komunikasi total, yaitu berbicara, isyarat abjad dan kata, ekspresi wajah (mimik) dan menulis. Sudah diketahui bahwa anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) karakteristiknya kurangnya kosakata karena hambatan pendengaran dan memiliki intelegensinya sama dengan pada umumnya yang berbeda. Untuk menambah kosakata dan mengembangkan intelegensi yang dimiliki anak adalah dengan penyampaian materi dengan komunikasi total, komunikasi ini sangat efektif dan efisien untuk anak yang memiliki hambatan pendengaran. Komunikasi yang baik akan membuat materi yang diajarkan

mudah dipahami siswa, intelegensi anak menjadi lebih berkembang dan memiliki kosakata dalam ingatan akan bertambah.¹⁰¹

Selain data observasi, wawancara dan dokumentasi dari guru Sh, terdapat pula data wawancara antara peneliti dengan guru PAI. Dimana dalam wawancara tersebut, guru menjelaskan secara rinci mengenai Kemampuan Guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Sesuai hasil wawancara dengan Ar seorang guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat diuraikan bahwa Peneliti mencoba mendalami tentang metode dan komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran yang ada di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Menurut pengakuan Ar bahwa dalam pembelajaran beliau menggunakan metode MMR (*Method Mathernal Reflektif*) yaitu berkomunikasi dengan siswa berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana mengkomunikasikan pembelajaran dengan peserta didik yang memiliki hambatan tersebut. Ia menjelaskan bahwa : “Komunikasi yang saya gunakan adalah komunikasi total yaitu berbicara dengan siswa dengan memperhatikan mimik mulut, isyarat jari dan tangan, ekspresi wajah dan menulis. Komuikasi yang dilakukan harus dengan pelan-pelan agar mereka dapat mengaitkan antara mimik mulut dan isyarat jari atau tangan dan menulisnya dibuku tulis.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sh, Guru Sh, pada tanggal 14 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

Karena dengan penyampaian seperti itu saya dapat mentransfer ilmu pelajaran dan mereka pun lebih cepat paham terhadap materi tersebut.¹⁰²

Dalam hal ini Jalaluddin menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Dari hasil data di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik di SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dari pemahaman mengenai berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain, yaitu dengan menggunakan komunikasi total, yaitu berbicara, isyarat abjad dan kata, ekspresi wajah (mimik) dan menulis. Dan selain memahami, guru juga sudah mampu Berkomunikasi dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu kemampuan guru Ar dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik juga dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dari saat pembelajaran dilaksanakan guru menggunakan komunikasi total, yaitu berbicara, isyarat abjad dan kata, ekspresi wajah (mimik) dan menulis, selalu menjadi pusat perhatian peserta didik yang diajarkannya.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak AR, Guru PAI SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 13 Januari 2018 pukul 08.00 WIB

5. Kemampuan Guru dalam evaluasi proses hasil belajar di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat serta akuntabel terkait dengan pelaksanaan pembelajaran khususnya penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, peneliti melakukan kerja sama dengan guru Sh, sehingga dapat melihat dan memberikan tanggapan langsung terhadap beberapa pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

Menurut pantauan peneliti guru Ar sudah memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Hal ini terlihat dari dokumentasi atau perangkat yang telah dibuat oleh guru, yaitu RPP yang didalamnya terdapat format perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian dan laporan hasil penilaian yang telah dilakukan. Penilaian tersebut sudah mengacu pada Penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan (perencanaan, pelaksanaan dan laporan hasil penilaian). Dalam pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru menggunakan penilaian autentik dimana kegiatan menilai peserta didik mulai dari proses sampai hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru mencakup 3 kompetensi, yaitu kompetensi sikap (berupa catatan observasi dan jurnal siswa), pengetahuan (berupa Tes tertulis, tes lisan dan penugasan), dan keterampilan (berupa tes praktik dan penilaian portofolio). Setelah hasil penilaian diketahui, langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah melakukan analisis terhadap hasil penilaian peserta didik yang nantinya akan dimasukkan ke dalam buku laporan hasil belajar siswa (raport).

Proses penilaian pembelajaran dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk; menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, menjamin pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan menjamin pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.¹⁰³

Dalam penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar guru di SLB Negeri 2 Palangka Raya sudah sesuai dengan penilaian hasil belajar berdasarkan kurikulum 2013 yang berpedoman pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan yang meliputi 1) menilai proses dan hasil pembelajaran, 2) menilai dengan 3 aspek sikap, Pengetahuan dan keterampilan, 3) menilai dengan prinsip prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 4) mampu mengembangkan instrumen penilaian, 5) mengadministasikan setiap peserta didik yang dinilai, 6) menganalisis hasil belajar peserta didik dan analisis ketuntasan pencapaian, 7) evaluasi pembelajaran dengan memberikan tugas tambahan (Remedial) untuk meningkatkan hasil belajar masih dibawah nilai ketuntasan bagi siswa yang belum tuntas.

Kompetensi guru dalam Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata

¹⁰³ Yennica Ola Fitri, *Analisis penguasaan kompetensi pedagogik guru sejarah dalam implementasi kurikulum 2013 di SMAN 1 Karangnom Klaten tahun ajaran 2014/2015*. Skripsi. Klaten, hal 40

pelajaran yang diampu dapat dikatakan sangat baik. Kemampuan yang dimiliki oleh guru berupa kemampuan penilaian *autentik authentic assessment*. Penilaian autentik ini merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi SK atau Kompetensi Inti KI dan Kompetensi Dasar KD sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya.

Kompetensi guru dalam menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu dapat dikatakan sangat baik. Kemampuan yang dimiliki oleh guru berupa 3 aspek yaitu 1) sikap (Spiritual dan sosial); 2) Pengetahuan; dan 3) keterampilan. Sikap dapat diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan dapat diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan dapat diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”

Kompetensi guru dalam menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dapat dikatakan sangat baik. Kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut sudah memperhatikan 9 prinsip penilaian, yaitu 1) sahih (penilaian harus membuat instrument penilaian yang mengukur apa yang seharusnya diukur); 2) objektif

(penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas melainkan individu itu sendiri); 3) adil (penilaian tidak menguntungkan dan merugikan peserta didik karena perbedaan agama, suku budaya dan lain-lain); 4) terpadu (penilaian harus mengacu pada proses pembelajaran yang dilakukan); 5) terbuka (pihak yang dinilai atau pengguna hasil penilaian berhak tahu proses penilaian yang dibuat); 6) menyeluruh dan berkesinambungan (penilaian mencakup semua aspek kompetensi); 7) sistematis (berencana dan bertahap); 8) beracuan kriteria (ketuntasan seseorang bukan dibandingkan dengan teman sejawat melainkan dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan); 9) akuntabel (penilaian dapat dipertanggungjawabkan).

Kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dapat dikatakan sangat baik. Kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut adalah dengan membuat dan mengembangkan instrumen pada setiap aspek yang dinilai, kompetensi sikap Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian rating scale, kompetensi Pengetahuan instrument yang digunakan 1) tes tulis, instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran; 2) tes lisan, instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan; 3) Penugasan, instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Kompetensi Keterampilan berupa tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian rating scale.

Kompetensi guru dalam mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen dapat dikatakan sangat baik. Kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut adalah dengan menyimpan hasil belajar siswa baik dari untuk diadministrasikan guna proses selanjutnya dalam menganalisis hasil belajar siswa.

Kompetensi guru dalam menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan dapat dikatakan sangat baik. Kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut ada dua bentuk, yaitu menganalisis keakuratan instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian dan menganalisis tingkat ketuntasan peserta didik. Sedangkan analisis ketuntasan pencapaian kompetensi peserta didik bertujuan untuk memetakan berapa banyak peserta didik yang sudah menguasai kompetensi yang ditentukan dan berapa banyak peserta didik yang belum menguasai kompetensi yang ditentukan.

Kompetensi guru dalam Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar dapat dikatakan baik. Kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut adalah dengan melihat hasil analisis yang dilakukan, dengan memberikan evaluasi bahwa, siswa yang tidak tuntas akan diberikan

tugas tambahan (Remedial) untuk meningkatkan hasil belajar masih dibawah nilai ketuntasan.

Data observasi di atas, merupakan hasil dari beberapa observasi yang diamati di dalam kelas dan di dalam tempat ibadah. Data hasil di atas diperoleh dari hasil penilaian guru Sh. Dari hasil tersebut, guru Sh menjelaskan bahwa guru sudah memiliki kemampuan dalam penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar di SLB Negeri 2 Palangka Raya. Hal ini terlihat dari dokumentasi atau perangkat yang telah dibuat oleh guru, yaitu RPP yang didalamnya terdapat format perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian dan laporan hasil penilaian yang telah dilakukan. Penilaian tersebut sudah mengacu pada Penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan (perencanaan, pelaksanaan dan laporan hasil penilaian). Dalam pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru menggunakan penilaian autentik dimana kegiatan menilai peserta didik mulai dai proses sampai hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru mencakup 3 kompetensi, yaitu kompetensi sikap (berupa catatan observasi dan jurnal siswa), pengetahuan (berupa Tes tertulis, tes lisan dan penugasan), dan keterampilan (berupa tes praktik dan penilaian portofolio). Setelah hasil penilaian diketahui, langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah

melakukan analisis terhadap hasil penilaian peserta didik yang nantinya akan dimasukkan ke dalam buku laporan raport.¹⁰⁴

Selain data observasi, wawancara dan dokumentasi dari guru Sh, terdapat pula data wawancara antara peneliti dengan guru PAI. Dimana dalam wawancara tersebut, guru menjelaskan secara rinci mengenai Kemampuan Guru dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar di SLB Negeri 2 Palangka Raya.

Sesuai hasil wawancara dengan Ar seorang guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat diuraikan bahwa Peneliti mencoba mendalami tentang penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar di SLB Negeri 2. Menurut pengakuan Ar bahwa “penilaian terhadap peserta didik adalah dengan penilaian autentik dimana proses penilaiannya melihat dari proses dan hasil dari berbagai bentuk penilaian yang telah dibuat. Namun sebelum penilaian tersebut diberikan kepada siswa, saya selaku guru melakukan perencanaan terlebih dahulu, yaitu dengan membuat instrumen soal, dan kemudian mengembangkan instrumen soal menjadi bentuk soal yang nantinya akan diberikan kepada siswa, baik itu berupa kemampuan pengetahuan berupa tes tertulis, tes lisan dan penugasan, atau kemampuan keterampilan berupa tes praktik dan penilaian portofolio”.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sh, Guru Sh, pada tanggal 14 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ar, Guru PAI SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 13 Januari 2019 pukul 08.00 WIB

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yennica Ola Fitri, bahwa dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai, kemudian fokus penilaian akan dilakukan misalnya berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan keterampilan; dan tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai seperti penalaran memori, atau proses.

Kemudian peneliti menanyakan mengenai penilainya di kelas. Ia menjelaskan bahwa Ar setiap kali pertemuan melakukan penilaian, namun penilaian yang dilakukan tidak mutlak harus berupa tes pengetahuan atau keterampilan saja, namun disisi lain kita juga melakukan penilaian sikap dari setiap siswa. Melihat tingkah laku yang diperlihatkan antara sesama siswa dan guru.

Menurut pengamatan peneliti, setelah beberapa penilaian yang dilakukan guru, selanjutnya nilai tersebut akan diapakan. Ar menjelaskan bahwa nilai yang didapat akan diadministrasikan dan kemudian dilakukan analisis nilai dari hasil yang didapat. Dari setiap nilai pengetahuan (nilai harian, ulangan harian, tugas dan PR, serta nilai ulangan semester) serta nilai dari kemampuan keterampilan untuk dimasukkan ke dalam hasil penilaian akhir sekolah berupa raport yang dibagikan setelah akhir semester.

Dalam penjelasannya guru Ar mengatakan bahwa penilaian yang dilakukan akan dimasukkan ke dalam raport. Apakah setelah itu penilaian terhadap peserta didik akan selesai. Ar menjawab bahwa raport merupakan hasil penilaian dari seluruh nilai, namun sebelum dimasukkan ke dalam raport, nilai yang didapat harus melebihi nilai KKM yang ditentukan oleh pihak Sekolah, jika tidak memenuhi kriteria KKM setiap mata pelajaran, siswa akan diberikan remedial untuk menambah nilai mata pelajaran yang dibawah KKM tadi. Setelah mengerjakan maka siswa akan memperoleh nilai tambahan agar nilainya berada di atas nilai KKM dan dinyatakan tuntas.¹⁰⁶

Dari hasil data di atas, Kemampuan Guru dalam menyelenggarakan penilaian proses hasil belajar di SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari dokumentasi atau perangkat yang telah dibuat oleh guru, yaitu RPP yang didalamnya terdapat format perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian dan laporan hasil penilaian yang telah dilakukan. Penilaian yang sudah mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan (perencanaan, pelaksanaan dan laporan hasil penilaian). Dalam pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru menggunakan penilaian autentik dimana kegiatan menilai peserta didik mulai dari proses sampai hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru mencakup 3 kompetensi, yaitu kompetensi sikap,

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak AR, Guru PAI SLBN 2 Palangka Raya, pada tanggal 13 Januari 2018 pukul 08.00 WIB

pengetahuan, dan keterampilan. Setelah hasil penilaian diketahui, kemudian melakukan analisis terhadap hasil penilaian peserta didik yang nantinya akan dimasukkan ke dalam buku laporan hasil belajar siswa (raport).

Keberhasilan guru dalam mengajar di atas tidak semudah membalikkan telapak tangan banyak cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk dapat mencapai keterampilan tersebut. Belajar dari berbagai narasumber merupakan hal patut untuk ditiru. Belajar dari Narasumber yang dilakukan oleh guru misalnya bertanya dan belajar dengan guru Sh, membaca buku dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota dan Provinsi mengenai Pendidikan Luar Biasa. Kemampuan yang didapat dari Narasumber tersebut akan meningkatkan kemampuan kita dalam memahami tentang Pendidikan Luar Biasa khususnya dalam kemampuan mengajar. Peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh guru akan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa baik itu dari kemampuan siswa mengenai sikap, pengetahuan ataupun keterampilan khususnya mata pelajaran yang Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sejalan dengan ungkapan dari KH. Hasyim Asy'ari menyebut hadits Nabi bahwa "Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah *subhanahu wata'ala* akan memberinya jalan menuju surga" (HR Ahmad, Abu Daud dan lainnya). Dalam hadits lain Nabi bersabda "Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam, laki-laki dan perempuan. Setiap sesuatu yang di dunia ini akan memintakan pengampunan kepada Allah SWT untuk para pencari ilmu, hingga ikan di laut pun ikut memintakan pengampunan baginya." (HR Abu Daud, al-Tirmidzi dan Ibnu Majah). Al-

Habib Zain bin Ibrahim bin Smith menegaskan bahwa “Aku berkata, pengampunan ikan-ikan laut untuk orang alim terjadi di masa hidup dan setelah kewafatannya hingga hari kiamat. Sebab ilmu akan terus dimanfaatkan setelah kematian orang alim hingga hari kiamat. Ini adalah petunjuk atas kemuliaan ilmu dan unggulnya ahli ilmu, sesungguhnya orang yang diberi ilmu, maka sungguh diberi keutamaan yang agung.” (al-Habib Zain bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj al-Sawi*, hal. 77).

Dalam hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya : “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), mereka akan dinaungi rahmat, mereka akan dilingkupi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi para makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya” (HR. Muslim no. 2699)¹⁰⁷.

Hadist-hadist tersebut di atas mengungkapkan bahwa pentingnya mencari ilmu sehingga kita selaku manusia harus selalu belajar terhadap apa yang tidak kita ketahui.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Irfan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, bahwa kemampuan merupakan perilaku yang

¹⁰⁷ Imam Muslim dalam Sahih Muslim, hadis No.4.687, Bab Keutamaan berkumpul untuk Membaca al-Qur’an dan Berzikir (فضل الاجتماع على تلاوة القرآن وعلى الذكر) dalam aplikasi hadis 9 Imam Lidwa Pustaka

rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Perilaku yang rasional merupakan wujud dari kemampuan seseorang. Berarti orang yang memiliki suatu kemampuan adalah benar-benar orang yang mempunyai keahlian dibidangnya atau dikenal dengan istilah professional. Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu kemampuan menguasai bahan ajar, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan dalam menggunakan metode, media dan sumber belajar, dan kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil.



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian, hasil temuan dan pembahasan, peneliti merumuskan kesimpulan, bahwa kemampuan mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Non Pendidikan Luar Biasa (PLB) Di SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari :

1. Kemampuan Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dari dokumentasi

seperti hasil asesmen terhadap anak, tindak lanjutnya dalam perancangan dan pembuatan RPP (perseorangan disebut PPI). Proses pembelajaran guru sudah menggunakan media pembelajaran yang tepat, menggunakan komunikasi total, mengkondisikan kelas *setting* “U”

2. Kemampuan Guru PAI dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran di SLB Negeri 2 Palangka Raya juga dapat dikatakan baik, hal ini terlihat proses pembelajaran, sebelum masuk belajar, siswa selalu diberikan tontonan/ animasi tentang pelajaran yang akan diajarkan
3. Kemampuan Guru PAI dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki di SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam sekolah yang dilakukan 2-3 kali pertemuan dalam satu minggu.
4. Kemampuan Guru PAI dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik ¹⁴⁷ Negeri 2 Palangka Raya dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dari saat pembelajaran dilaksanakan guru menggunakan komunikasi total, yaitu berbicara, isyarat abjad dan kata, ekspresi wajah (mimik) serta menulis.
5. Kemampuan Guru PAI dalam evaluasi proses hasil belajar di SLB Negeri 2 Palangka Raya dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dari dokumentasi penilaian yang dilakukan oleh guru dari proses sampai hasil, kemudian

melakukan analisis terhadap hasil penilaian peserta didik yang nantinya akan dimasukkan ke dalam buku laporan hasil belajar siswa (raport).

B. Rekomendasi

1. Kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah, agar memberikan perhatian penuh kepada lembaga pendidikan khusus luar sekolah, terkhusus guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang kami anggap masih kurang dalam memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar peserta didik.
2. Kepada Kepala SLB Negeri 2 Palangka Raya, seyogyanya dapat memberikan perhatian penuh terhadap peningkatan dan pengembangan mutu dan kualitas guru di SLB Negeri 2 Palangka Raya.
3. Kepada dewan guru SLB Negeri 2 Palangka Raya, agar tetap semangat dalam memberikan pembelajaran dan perhatian terhadap peserta didik SLB Negeri 2 Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung : Remadja Rosdakarya, 2007.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971, hal. 210

Drs. Musjafak Assjari, M.Pd, "*Program Pembelajaran Individual*", Makalah disampaikan oleh direktorat pembinaan sekolah luar biasa, tahun 2005, h. 3, t.d

Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, Jakarta:Gunung Persada, 2009.

Haenudin, *Pendidikan anak berkebutuhan Tunarungu*, Jakarta timur : Luxima, 2013, hal 9

Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Banjarmasin ; 2009.

Hamzah, B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.

<https://muslim.or.id/39642-keutamaan-menghadiri-majelis-ilmu-di-masjid.html>

<https://www.slideshare.net/alvinnoor/lampiran-permendikbud-nomor-66-tahun-2013-tentang-standar-penilaian>

Imam Muslim dalam Sahih Muslim, hadis No.4.687, Bab Keutamaan berkumpul untuk Membaca al-Qur'an dan Berzikir (فضل الاجتماع على تلاوة القرآن وعلى الذكر) dalam aplikasi hadis 9 Imam Lidwa Pustaka

Irfan, Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, [online], tersedia <http://mirfanmaulana.blogspot.co.id/2013/05/makalah-kemampuan-guru-dalam-proses.html>. diakses tanggal 03 Januari 2018

Ishartiwi, "*Model Pembelajaran Individual Bagi anak Berkebutuhan Khusus*", Makalah Pendidikan dan Pelatihan Model Pengembangan Pembelajaran bagi Guru SLB/SDLB se Provinsi D.I Yogyakarta, di SLB Negeri pembina, tanggal 3-8 September 2007, tahun 2007, hal. 8, t.d

J.B. Situmorang dan Wiranto, Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik, Klaten : SMK, 2009.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997, hal 14

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Krisnan, 5 hal yang di Jurusan Pendidikan Luar Biasa, [Onlin] tersedia : <https://meenta.net/5-dipelajari-di-jurusan-pendidikan-luar-biasa-plb/>. Akses tanggal 12 Februari 2018.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru yang Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005

Mudjia Raharja, *Desain Penelitian Kualitatif dan contoh Proses Penelitian Kualitatif*, [online], tersedia di <http://mudjiaraharjdo.com/artikel/208.html?task=view>. Diakses tanggal 3 february 2018

Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Murni Winarsih, *Program Khusus SLB Tunarungu BKPBI*, Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010.

Permanarian Somad & Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunrungu*, Bandung : Depdikbud, 1996.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).

Puji Astuti, *Menganal karakteristik anak berkebutuhan khusus menuju layanan belajar*, jakarta : Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Rini andriani, *Saran Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus*, [online], tersedia di <https://www.membumikanpendidikan.com/2015/03/10-saran-praktis-mengajar-anak.html> diakses tanggal 28 Februari 2018

Syaiful Bahri Djamarah,dkk, *Strategi Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, 2009, .

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung : Remadja Rosdakarya, 2007.

Tim Penyusun Naskah PLPG, *Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta : UNJ, 2012.

Tim Penyusus Naskah Konsosium Sertifikasi Guru, *Sekolah dasar Luar Biasa*, Jakarta : Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2013.

Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.

Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

